

LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

KUSTAKAAN	
TARIKH: 15 Mei 2004	
NO. TITIK:	000 1098
NO. JUDUL:	520001098001
NO. SV:	
NO. BUKU:	

JAVANESE MUSIC CENTRE di Jogjakarta
*transformasi tangga nada laras Pelog – Slendro
sebagai tata penampilan bangunan*



Disusun oleh :
Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003/2004**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN

JAVANESE MUSIC CENTRE di Jogjakarta

*Transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro
sebagai tata penampilan bangunan*

Disusun Oleh :

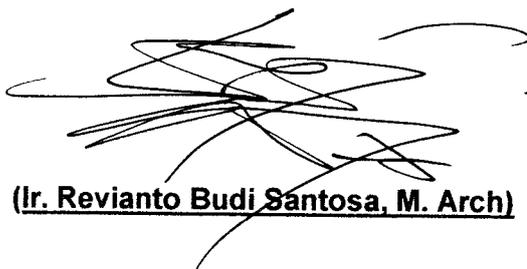
Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

Telah disetujui dan disahkan
di Jogjakarta, Septembar 2003

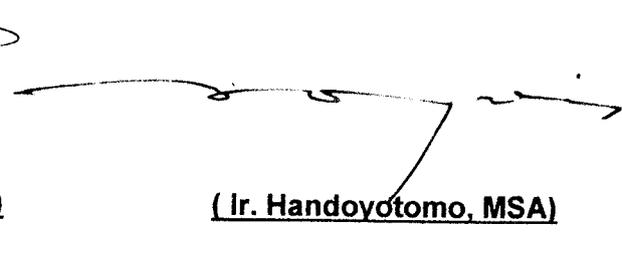
Mengetahui / Menyetujui

Ketua Jurusan Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
Jogjakarta

Dosen Pembimbing
Tugas Akhir



(Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch)



(Ir. Handoyotomo, MSA)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kepada Allah SWT *azza wajalla* yang Maha Indah, Mencipta dan Berkreasi yang telah memberikan segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Perancangan ini. Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya. *Amien*.

Tugas Akhir Perancangan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh jenjang gelar strata 1. Judul yang diambil adalah **JAVANESE MUSIC CENTRE** di Jogjakarta.

Selama perancangan hingga tersusun laporan perancangan ini banyak sekali hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun atas bimbingan, arahan, bantuan, saran dan kritik dari berbagai pihak, penulis sangat berterima kasih atas segala dukungan yang diberikan sehingga pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Ayah Ibu di rumah dan mas Do'.
2. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya atas segala bimbingan, arahan, saran dan kritik.
3. Bapak Ir. Tony Kunto W, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran tentang *music centre*.
4. Bapak Ir. Revianto B Santoso, M Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
5. Bp Novi Abdudin N, ST sekeluarga dan Bp Satya Indrayana, ST sekeluarga terimakasih atas ilmu dan pengalaman dunia arsitektur, CAD, 3ds MAX dan segala tentang desain.
6. Bp Daru Dagadu, Bp Hilmy ST, Bp Eka Bian Kartika ST dan segenap *team exs PT.TIGA SAUDARA GROUP*.
7. Rekan seperjuangan Agus Siswanto, Mugiadi dan Tri Yoga Pamungkas.
8. Mas Ali Huda, mas Prass, Marzall dan semua penasehat spiritual.
9. Nurizka, Dirsa ST, Agung istoe ST, Ipoenx & ms Yayan, Heruanto ST, Morlin, Bulle ST, Asroffi ST, Ajie keyboard, Marwan, Udin dan teman-teman 98 yang belum disebutkan satu persatu
10. Dodi cux Undip thanx *spirit of *****

JAVANESE MUSIC CENTRE di Jogjakarta

*Transformasi tangga nada laras Pelog - Slendro
sebagai tata penampihan bangunan*

JAVANESE MUSIC CENTRE IN JOGJAKARTA TRANSFORMATION OF PELOG-SLENDRO SCALE IN BUILDING APPEARANCE

Disusun oleh:
Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

Dosen Pembimbing:
Ir. Handoyotomo, MSA

ABSTRAK

Perkembangan jaman telah mendorong lahirnya kebudayaan global, dimana tidak adanya lagi batas-batas ruang bagi sisi-sisi ke-tradisional-an bagi wilayah yang masih bertahan pada tradisi mereka. Jogjakarta sebagai kota budaya masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan kebudayaan yang kental akan nilai-nilai Jawa-nya. Khususnya musik Jawa, yang dalam perkembangannya sampai saat ini telah tereksplorasi oleh para seniman menjadi nuansa lain musik Jawa kontemporer.

Tujuan perancangan pada karya Tugas Akhir ini adalah mendapatkan rumusan konsep perancangan Javanese Music Centre di Jogjakarta yang mewadahi kebutuhan pelestarian dan pengembangan musik Jawa berdasarkan pada tinjauan karakter nada-nada pembentuk musik Jawa sebagai transformasi kedalam penampihan bangunan. Dengan sasaran mengidentifikasi tangga nada laras pelog dan tangga nada laras slendro, sehingga didapatkan karakteristik dan rumusan tertentu kemudian digunakan sebagai konsep dasar perancangan yang pada akhirnya diperoleh pendekatan transformasinya ke dalam penampihan bangunan.

Beberapa langkah dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

- a. Mempelajari pola dan karakter laras pelog slendro,
- b. Dalam proses transformasi laras pelog-slendro kedalam penampihan bangunan, dilakukan melalui media sketsa dan pemodelan CAD
- c. *Reference study*,
- d. Mempertimbangkan keselarasan pembentukan ruang dengan pola
- e. Tahap pengembangan desain melalui gambar kerja, selubung bangunan, system bangunan dan ornamentasi

Hasil dari desain perancangan ini ditunjukkan melalui gambar perancangan yang menampilkan keseluruhan gubahan massa bangunan yaitu gambar perspektif dari sisi depan yang memperlihatkan komposisi transformasi tangga nada laras pelog slendro, detail suasana pada ruang-ruang tertentu, dan gambar kerja situasi, site plan, denah, tampak, potongan. Terjadi beberapa perubahan yang dilakukan pada pengembangan desain rancangan yaitu penambahan ruang parkir sepeda motor pengunjung, penambahan ruang-ruang terbuka dan beberapa layout ruang penunjang.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN

1. Batasan Pengertian Judul	1
2. Latar belakang	1
2.1 Perkembangan musik Jawa	1
2.2 Keadaan fasilitas dan sarana musik di Jogjakarta	5
3. Tinjauan Umum tentang Musik	9
3.1 Rhytm	10
3.2 Melody	10
3.3 Chord	10
3.4 Musik tradisional Jawa	11
3.5 Laras Pelog dan laras Slendro	12
3.6 Pembentukan <i>Patet</i> dalam Laras	15
4. Permasalahan	17
4.1 Permasalahan umum	17
4.2 Permasalahan khusus	17
5. Tujuan dan sasaran	17
7. Lingkup Pembahasan	18
8. Spesifikasi proyek	18
8.1 Fungsi dan tugas	18
8.1.1 Fungsi	18
8.1.2 Tugas	18
8.2 Struktur Organisasi	19
8.3 Kegiatan dalam Javanese Music Centre	20
8.4 Pelaku kegiatan	21
8.5 Fasilitas utama	22
8.6 Besaran ruang	23
8.7 Strategi perancangan	24
8.8 Kerangka strategi perancangan	26
8.9 Potensi site terpilih	27

BAB II ANALISA KONSEP

TRANSFORMASI	30
--------------	----

BAB III ANALISA KONSEP

3.1 Zona Kegiatan berdasar konsep transformasi	57
3.2 Tangga nada laras pelog slendro sebagai tata penampilan bangunan	59
3.3 Ornamentasi sebagai upaya ungkapan musik Jawa	59

LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Dari judul skripsi ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

Javanese : yang berhubungan dengan (suku/etnik) Jawa

Music : seni berirama terdiri dari kombinasi nada-nada, vocal, instrument, mencakup melodi, dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia.

Javanese music : musik yang terlahir dari tradisi etnik Jawa yang berwujud gamelan (seperangkat alat musik tradisional dengan tangga nada laras pelog dan laras slendro)

Centre : pusat, bagian tengah.

Pusat, tempat yang menjadi pokok kegiatan

Jogjakarta : Batasan wilayah

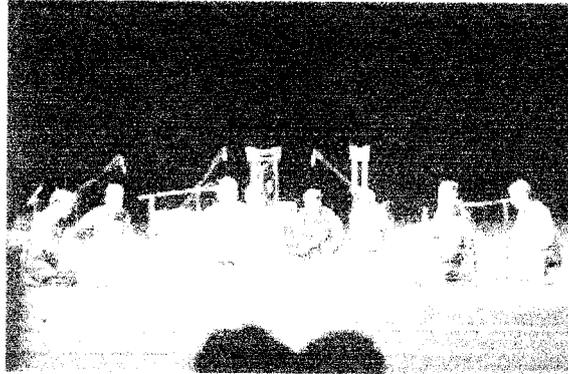
Dari arti harfiah, diambil pengertian judul "**Javanese Music Centre di Jogjakarta**", yaitu sebuah tempat terpusat yang di gunakan sebagai aktifitas bermusik tradisional khususnya gamelan Jawa dengan fasilitas tempat pertunjukan, studio latihan dan studio rekam, workshop, exhibition, bazar dan galeri seni. Sehingga wadah ini dapat untuk lebih mempopulerkan kembali sisi lain musik tradisional Jawa dari komunitas-komunitas seni dalam berkreatifitas, eksplorasi dan eksperimen mencipta maupun mempertunjukan musik Jawa tradisional ataupun musik Jawa kontemporer mereka.

2. LATAR BELAKANG

2.1 Perkembangan musik Jawa

Perubahan jaman telah mendorong lahirnya kebudayaan global, dimana tidak adanya lagi batas-batas ruang bagi sisi-sisi ke-tradisional-an bagi wilayah yang masih bertahan pada tradisi mereka. Jogjakarta sebagai kota budaya masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan kebudayaan yang kental akan nilai-nilai Jawa-nya. Khususnya musik Jawa, yang dalam perkembangannya sampai saat ini telah tereksplorasi oleh para seniman menjadi nuansa lain musik Jawa kontemporer. Ketika 16 Juli 2002 malam

diadakannya *Jogjakarta Gamelan Festival* di Jogjakarta, sekelompok pemusik dari Kanada, Evergreen mementaskan napas kehidupan gamelan itu sebagai sebuah sumber inspirasi yang sangat kuat dan mempesona¹. Mereka memainkan musik dengan didasari konsep musik barat. Gamelan disini bukan lagi menjadi alat musik tradisional yang diperlukan pada acara-acara tradisi adat Jawa saja, namun perkembangan musik tradisional ini juga telah melahirkan salah seorang seniman Sujiwo Tedjo yang mempopulerkan musik Jawanya berkolaborasi dengan pop, jazz dan rhytm & blues.



Gb. 2. pementasan Evergreen (grop musik asal Kanada) di *Jogjakarta Gamelan Festival 2002*
 Sumber : [www.kompas.co id](http://www.kompas.co.id), selasa 16 Juli 2002

Dalam hal lain, bisa kita lihat perkembangan dan pengembangan musik Jawa yang begitu pesat melalui media internet oleh para seniman maupun praktisi musik di belahan dunia barat untuk mengupas kembali dibalik kemistikan musik Jawa itu. Namun kita sebagai pewaris kebudayaan itu cenderung kurang tertarik dan tertantang untuk mendalami kembali isi dari musik tradisional tersebut. Apa dan bagaimana sehingga generasi muda sekarang cenderung mengaggumi *In my place* - nya *Coldplay* atau sederetan lagu India, sementara belum berkibarkah musik Jawa kontemporer yang digubah Sujiwo Tedjo untuk diikuti para musisi lain sehingga bisa menjadi sebuah garda depan bagi kebudayaan kita dimata dunia, seperti *tetabuhan genderang* dan *cengkok* penyanyi India akan dengan mudah kita kenali dan kita jumpai di mana-mana karena popularitas dan kekuatan kebudayaan itu sendiri.

¹ TOP, *Menghormati Musik Tradisi Dengan Nuansa Barat*, [www.kompas.co id](http://www.kompas.co.id), 16 Juli 2002



Gb.3 Group performing at National Folk Festival, Canberra 2000.
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>

Sementara bila kita melihat *Gamelan Directories* yang termuat dalam <http://raven.dartmouth.edu/~gamelan/directory.html>, akan dapat kita ketahui begitu pesatnya komunitas-komunitas yang antusias dalam menggali dan mempelajari musik Jawa. Diantaranya negara-negara belahan barat adalah Amerika, Belanda, Argentina, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italy, Norwegia, Australia dan New Zealand. Kemudian di belahan Asia adalah Jepang, China, Malaysia, Philipina dan Taiwan. Sementara di belahan Timur Tengah disebutkan adalah Israel.



Gb.4 Salah satu Komunitas Gamelan dan anak-anak dalam workshop gamelan di Melbourne
Domaine Chandon Winery, March 2000
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>

Gb.5 Salah satu Komunitas Gamelan University of Melbourne, August 2002
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>



Gb.6 The Franklin Pierce program uses a combination of Javanese and American instruments.
Sumber : <http://www.gamelan.org/franklinpierce/campus.html>

Jogyakarta Gamelan Festival adalah salah satu upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan dan menumbuhkembangkan kekayaan suara-suara laras pelog-slendro (gamelan). Bukan hanya sebagai pengiring acara ritual/tradisi saja, namun tidak menutup kemungkinan musik Jawa ini akan melahirkan musik Jawa alternatif hasil dari kreatifitas kolaborasi dengan musik lain sehingga lebih mudah dipopularitaskan bagi generasi muda

Inspirasi-inspirasi musik yang ingin di tuangkan kedalam sederetan partitular not balok oleh para seniman merupakan modal dasar bagi lahirnya musik-musik etnik Jawa kontemporer.

2.2 Keadaan fasilitas dan sarana musik di Jogjakarta.

Sebagai kota budaya di Jogjakarta telah tersebar komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok kecil dalam mencurahkan kreatifitas mereka lewat bermain musik, khususnya musik tradisional, terdapat beberapa kelompok kesenian di daerah-daerah. Seperti halnya maraknya musik campursari, kelompok musik ini biasanya memiliki sendiri peralatan musik dan perlengkapan pementasan. Dengan melihat keadaan demikian, maka kebutuhan akan fasilitas dan prasarana pendukung kegiatan ini sangat diperlukan. Javanese Music Centre juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan manca negara untuk dapat lebih memahami dan menikmati sajian-sajian musik etnik yang bernafas dan berjiwa *Javanese (Jawa)*. Jumlah masyarakat dan seniman dalam mempelajari musik di Jogjakarta terdata sebagai berikut:

Data jumlah masyarakat dan seniman dalam mempelajari musik

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-anak	
	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Jogjakarta, Peta Kesenian DIJ 2000

Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah pengunjung

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-anak	
	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Gedung Kesenian Purawisata Jogjakarta 2000

Salah satu issue yang berkembang saat ini adalah akan diwujudkan lingkungan Jl. Gayam Jogjakarta sebagai Kawasan Budaya Gayam. Mengingat pula festival gamelan sejak tahun 2001 hingga Juli 2003 nanti diselenggarakan disini dan hanya saja tempat pertunjukannya masih dilakukan di beberapa tempat. Berikut sepenggal artikel oleh Sapto Raharjo yang termuat dalam www.gayam16.net dan program acara Jogjakarta gamelan festival 2003.

"Since 2001, the festival has been arranged to be carried out on a site; close to public. The site which is located on Gayam Street, Yogyakarta, hopefully with the consent and support from local residents, will be referred to as *Kawasan Budaya Gayam* (Gayam Cultural Area). But for the time being, it would be appropriate to mention that the neighborhood is still in the process of living up towards the title. Now, the 8th Yogyakarta Gamelan Festival 2003 held in a several locations.

8th Yogyakarta Gamelan Festival 2003

10th – 16th of July, 2003

Kawasan Budaya Gayam, Jl. Gayam, Yogyakarta 55225, Indonesia.

SMKI, Bugisan, Yogyakarta.

Concert Hall, Taman Budaya Yogyakarta,
jl. Senopati/Sriwedani, Yogyakarta

Other locations

Concert, Talk-show/Discussion, Gamelan On the Air, Workshop,

Exhibition, Bazaar.

Komunitas Gayam16

in cooperation with:

Geronimo FM, SMKI Yogyakarta.

General information: gamelan@gayam16.net

Coordinator: sapto@gayam16.net

Program	Description
1. Concerts	<ul style="list-style-type: none"> · Concerts in the form of multimedia watch in <i>kampung/street</i> at Kawasan Budaya Gayam. · Concerts in Pendopo · Concerts in Proscenium
2. Talk-show/ Discussion	Discussion on the development of gamelan art. Formatted as a TV/radio talk show, in bahasa Indonesia.
3. Gamelan on the air	Radio broadcasting program of traditional and contemporary gamelan music, with a 30 - 60 minutes duration every day, thought out the festival.
4. Workshop	Workshop in composition, technique and performing by the festival's participants.
5. Exhibition	Exhibition of gamelan art activities, thought out the venue. Items include photographs, clipping, video, books, magazines, posters, attributes, musical instruments, etc.
6. Bazaar	Bazaar will take place in several of places thought out the venue. Items sold includes recording of gamelan music (CD, cassettes, VCD, etc), books, magazines, souvenir, merchandise, traditional food, etc.
7. Gamelan on the streets	A carnival concert with the groups of gamelan on mobile stage, circling around Yogya city.

Sumber : <http://www.gayam16.net>



Gb. 7 Jogjakarta Gamelan Festival 2002
 Sumber : <http://www.gayam16.net/YGF/YGFAGI.htm>

Jogjakarta Gamelan Festival telah mendapat respon yang cukup bagus bagi masyarakat umum maupun pecinta musik Jawa pada khususnya. Semenjak dirintis pada tahun 1995 partisipan baik dari dalam maupun luar negeri diantaranya seperti yang disebutkan Sapto raharjo (<http://www.gayam16.net/YGF/YGFAGI.htm>) adalah sebagai berikut:

Alex Grillo and Cite de la Musique (France), Alvin Lucier and the group from Wesleyan University (USA), American Gamelan Institute (USA), Art Department Ministry of Education Thailand (Bangkok-Thailand), ASKI Padangpanjang, Barbara Benary and Gamelan Son of Lion (USA), Ben M.

Berikut ini beberapa data kegiatan seni musik di Jogjakarta

no	Kegiatan	Tempat dan waktu	Keterangan
1.	Gelar Budaya	Alun-alun utara, 12 Desember 1996	Menampilkan seluruh kesenian tradisional dan kontemporer dalam rangka Mangayubagyo Sewindu Jumenengan Dalem
2.	Konser Sapto Raharjo	Lembaga Indonesia Perancis, 6-7 Maret 1997	Konser Tunggal
3.	Gamelan Kyai Kanjeng	Lab. Kedokteran gigi UGM, 12 Maret 1997	Konser Tunggal
4.	Gamelan Kyai Kanjeng	Auditorium UMY, 20 April 1997	Konser Tunggal
5.	Djaduk Ferianto dan Kouetnika	Purna Budaya, 6-7 Juni 1997	Konser Tunggal
6.	Festival Gamelan Jogjakarta	Purna Budaya, Juli 1997	Festival Internasional dalam bagian FKY
7.	Klenengan Religius Kyai Kanjeng	Purna Budaya	Konser dan sarasehan musik etnik religius
8.	Sketsa bunyi Purwanto dan Pardiman	Lembaga Indonesia Prancis, 1-2 Desember 1997	Konser Tunggal
9.	Musik etnik dan implikasinya terhadap perkembangan karya arsitektur	Mandala Bhakti Wanitatama, 2 Desember 1997	Sarasehan
10.	Sapto Raharjo	Amazing Gree, Prambanan 1996	Konser Tunggal
11.	Festival Gamelan Jogjakarta	Purna Budaya, Juli 1998	Bagian dari FKY
12.	Festival Gamelan Jogjakarta	Jalan Gayam dan Art Center 10-14 Juli 2002	Bagian dari FKY

Sumber : Komunitas Gayam 16 Jogjakarta

3. TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIK

Pithagoras, seorang filsuf Yunani kuno yang juga adalah ahli ilmu pengetahuan, mengatakan bahwa musik terdiri dari 3 unsur yang sepadan dengan 3 unsur manusia², yaitu;

Rhythm : ritme/ketukan/irama,
Physic : tubuh jasmani

Melody : lagu/rangkaian not-not,
Jiwa : pikiran dan perasaan/emosi

Chord : gabungan beberapa not,
Spirit : rohani/roh

² <http://www.worldwidemusic.com>

3.1 Rhythm

Manusia hidup melalui ritme detak jantung yang selalu berdenyut, selama denyut itu terus berdetak maka selamanya ia akan hidup. Begitu halnya dengan musik yang mempunyai nadi kehidupan, yaitu rhythm/ritme (ketukan). Bayangkan ketika kita di perdengarkan musik dangdut atau musik India, ketika para penari sedang mengikuti iramanya dalam menari/berjoget, seketika itu akan berhenti saat permainan Tam-tam atau ketipung terhenti. Irama adalah denyut nadi yang mengatur pergerakan aliran musik. Kemudian dengan mengatur jenis-jenis irama ini, maka didapatkan jenis musik rock, pop, dangdut, alternative, jazz dan sebagainya.

3.2 Melody

Suasana hati kemudian menjadi sisi lain dari kehidupan musik tersebut. Ketika nada-nada dialirkan secara mendayu-dayu akan berbeda suasana ketika nada-nada itu dialirkan dengan meloncat-loncat. Banyak musik New Age yang hanya menggunakan satu atau dua nada saja, sehingga suasana musik sangat cocok dengan keindahan alam dan bahkan sangat cocok pula untuk bermeditasi. Musik-musik ini biasanya tidak memakai drum atau perkusi. Kekuatan jiwa melody disini telah mampu menghidupi suasana musik yang mengalir tanpa irama/ritme.

3.3 Chord

Nada-nada berbeda yang suarakan secara bersamaan menurut rumusan tertentu akan menghasilkan bunyi yang enak didengar. Ini disebut dengan *konsonan*. Namun bisa saja bunyi yang dihasilkan memang disengaja untuk tidak enak didengar, seperti halnya pada musik jazz. Kesan ini disebut dengan *disonan*. Pada jaman dahulu musik-musik yang terlahir sering dan bahkan kebanyakan menggunakan akord-akord konsonan, yang pada hal ini akan menimbulkan suasana hati damai dan ketenangan. Yang sangat berbeda dengan sekarang bahwa akord disonan telah muncul dimana-mana dan salah satu dari gejala yang tidak disadari munculnya gejolak jiwa yang membawa rohani manusia menuju ke bawah titik jiwa tenangnya (*low spirit*).

Kemudian tinjauan yang lebih khusus menurut pakar dan praktisi musik Danlee Mitchell and Jack Logan, Ph.D, yang menerangkan bahwa :

All music is said to be either theoretical or practical. And the theoretical is that which is distinguished by the artificial relationship between the head and its parts. It investigates the more remote principles, the natural causes, and the

entire concert. The practical, indeed, is that which effects artificial computations and attains the goal. Therefore it is called erudite. The theoretical is divided into the natural and the artificial. Under the natural are arithmetic and the comprehensive discussion of everything as a whole. The artificial is in three parts: harmonic, rhythmic, and metric. The practical is divided into a section on usage and one on performance. Usage is subdivided into three types of composition: melodic, rhythmic, and poetic. Performance is also subdivided into three types: instrumental, vocal, and dramatic. Harmonic theory is divided into seven parts as follows: sounds, intervals, systems, genera, tones, mutations, and melodic construction³.

Rumusan jarak nada dalam tangga nada Diatonis mayor adalah sebagai berikut:



3.4 Musik Tradisional Jawa

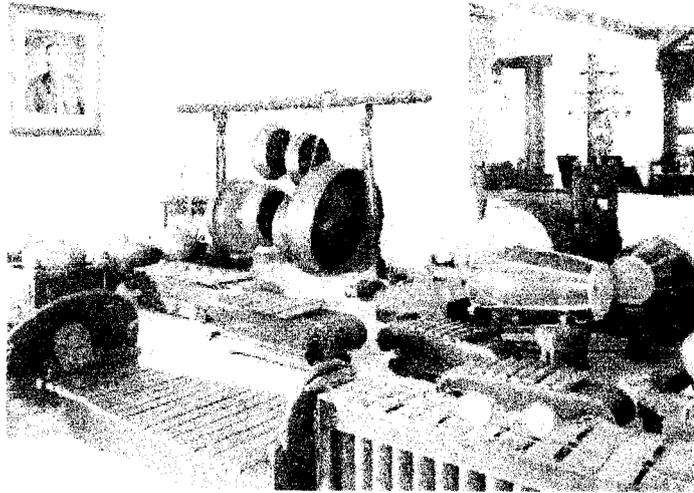
Musik tradisional Jawa merupakan salah satu dari beberapa musik etnik yang ada di Indonesia. Mendalami tentang musik Jawa, tidak akan terlepas dari diskusi mengenai karawitan maupun gamelan, Hal ini didasari oleh *basic* dari musik Jawa itu sendiri mempunyai aturan dan tatanan tersendiri dalam tangga nada. Dan pengungkapan secara lahiriyah itu kemudian memunculkan sebuah fungsi tertentu dari beberapa alat untuk menghasilkan bunyi dengan nada-nada pelog maupun slendro.

Arti Karawitan secara khusus yang ada hubungannya dengan tata gending adalah seni suara yang menggunakan laras pelog dan laras slendro, baik suara manusia maupun suara instrument⁴. Namun sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat dewasa ini, dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah maupun Jogjakarta sudah tidak asing lagi dengan kata *rawit*, yang artinya cabai kecil yang rasanya pedas. Begitu pula dengan istilah *ngerawit*, yang artinya adalah suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah. Sehingga istilah Karawitan secara lebih lugas didefinisikan sebagai musik Indonesia yang berlaras Pelog dan berlaras Slendro yang dalam garapan tabuhannya telah menggunakan notasi, warna suara,

³ <http://www.worldwidemusic.com>

⁴ Martopengrawit, Pengetahuan Karawitan, ASKI Surakarta, 1975

ritme, pathet, keselarasan (harmoni), memiliki sifat, memiliki fungsi, memiliki aturan garap tabuhan yang metodis dan sistematis⁵. Karawitan jenis ini terdapat di Jawa dan Bali, sementara pada daerah-daerah lain belum sepenuhnya termaksud pada definisi tersebut



Gb.9 Seperangkat *ricikan* Gamelan
Sumber : <http://www.gamelan.org/franklinpierce/campus.html>

Gamelan dari kata *gamel* yang berarti pukul. Ditinjau dari arti kata berarti *ricikan* atau instrument yang berbunyi dengan cara dipukul. Namun bila ditinjau dari makna gamelan itu berarti kelompok-kelompok *ricikan* yang membentuk kesatuan tabuhan⁶. Didalam gamelan, *ricikan*-nya terdapat sekitar 33 buah. Sementara didalam komposisinya terdapat sekitar 12 macam komposisi gamelan Jawa yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda-beda dan kebiasaan sendiri-sendiri. Selain itu bentuk Karawitannya pun dibagi menjadi 9 macam jenis.

3.5 Laras Pelog dan Laras Slendro

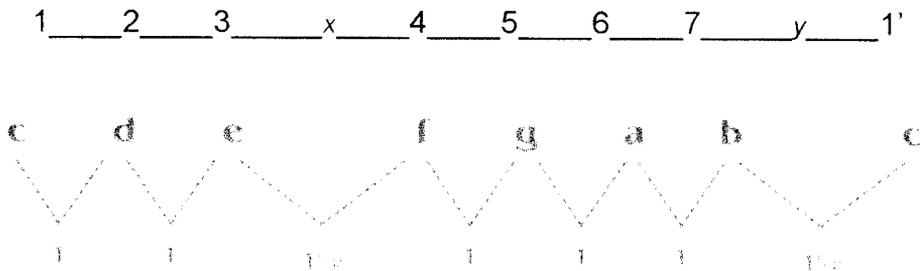
Karakteristik dan rumusan tangga nada laras Pelog Slendro merupakan konsep dasar secara umum sebagai pembentuk tata penampilan Javanese Music Centre . Dari rumusan tangga nada laras Pelog Slendro diturunkan kembali pada rumusan masing-masing *patet*. Sehingga karakteristik dan rumusan yang kedua ini adalah sebagai konsep dasar secara khusus dalam transformasinya kedalam bangunan.

⁵ Soeroso, Pengetahuan Karawitan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

⁶ Soeroso, Pengetahuan Karawitan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

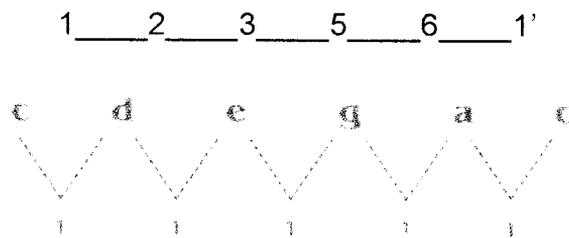
Laras ialah rangkaian nada yang tertentu dalam jumlah dan tingginya didalam satu *gembyang*⁵. *Gembyang* disini dimaksudkan sama dengan oktaf, namun karena oktaf berarti tingkat ke 8 padahal *gembyang* belum tentu tingkat ke 8 maka disini dibedakan per istilahnya.

Laras Pelog adalah titian tangga nada di dalam satu *gembyangan* terbagi 7 nada dengan 2 perbedaan jarak nada. Bila divisualisasikan terpampang sebagai berikut:



Didalam <http://www.encyclopedia.com> diterangkan mengenai musik Jawa bahwa laras Pelog lebih mengesankan pada suasana yang dihubungkan pada tema feminim, sementara Laras Slendro lebih pada tema maskulin.

Laras slendro adalah titian tangga nada di dalam satu *gembyangan* terbagi atas 5 nada dengan jarak nada yang sama. Bila divisualisasikan terpampang sebagai berikut:



Berikut ini ada skema perbandingan jarak antar nada-nada dalam laras pelog, tangga nada Diatonis dan laras Slendro berdasarkan frekuensi suara nada yang telah diperhitungkan.

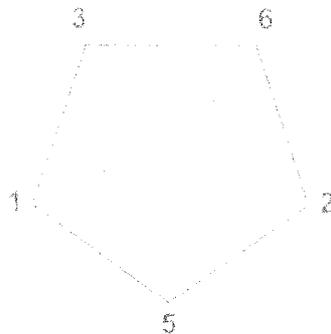
3.6 Pembentukan Patet dalam laras

Slendro

Didalam gending karawitan dikenal istilah-istilah fungsi nada yang disebut dengan *dong – deng – dung – dang – ding* atau hanya ditulis dengan huruf bunyi o – e – u – a – l .

- *dong*, berkedudukan sebagai finalis lagu
- *deng*, berkedudukan sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu
- *dung*, berkedudukan sebagai *kempyung* bawah yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu
- *dang*, berkedudukan sebagai *kempyung* atas yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu
- *ding*, kedudukannya sebagai lawan *dong*, karena nada *ding* bertekanan ringan, dan dalam lagu sering menjadi pantangan.

Kemudian untuk mengetahui pembentukan *patet* secara visual, terlebih dahulu kita ketahui bahwa dalam laras slendro mempunyai lima nada yang swantarnya sama yang dianggap sebagai *dong* dan bisa merupakan suatu lingkaran.



Sehingga disini diketahui bahwa sesungguhnya laras slendro mempunyai lima buah patet yaitu:

Patet yang berdong nada 5

Patet yang berdong nada 2

Patet yang berdong nada 6

Patet yang berdong nada 3

Patet yang berdong nada 1

Dengan dasar *dong-dong* tersebut susunan nada laras slendro diurutkan. Selanjutnya fungsi nada ditata berbentuk deret *kempyung* dan nada dalam suatu laras diletakkan sejajar di bawah deretan fungsi nada dengan aturan deretan *kempyung* pula.

Filosofi dan makna *patet* adalah sebagai berikut⁷.

- *patet enem* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet lima* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan anak dengan sifat-sifat sederhana, luhur dan belum banyak tingkah.
- *Patet sanga* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet enem* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan orang dewasa dengan sifat-sifat dinamis, gembira, ingin tahu, ingin memiliki dan keduniawian.
- *Patet manyura* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet barang* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan orang tua dan sifat-sifat lugu, menuju keluhuran budi, meninggalkan keduniawian dan mengara ke sorgawi.

5. PERMASALAHAN

5.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menghadirkan Javanese Music Centre di Jogjakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap pelestarian dan pengembangan musik Jawa.

5.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mengolah tata penampilan bangunan dan elemen-elemennya sebagai bentuk transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro.

6. TUJUAN & SASARAN

Tujuan

Mendapatkan rumusan konsep perancangan Javanese Music Centre di Jogjakarta yang mawadahi kebutuhan pelestarian dan pengembangan musik Jawa berdasarkan pada tinjauan karakter nada-nada pembentuk musik Jawa sebagai transformasi kedalam penampilan bangunan.

Sasaran

Mengidentifikasi tangga nada laras pelog dan tangga nada laras slendro, sehingga didapatkan karakteristik dan rumusan tertentu kemudian digunakan sebagai konsep dasar perancangan yang pada akhirnya diperoleh pendekatan transformasinya ke dalam penampilan bangunan.

⁷ Soeroso, Pengetahuan Karawirtan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

7. LINGKUP PEMBAHASAN

Mencakup pembahasan transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro dalam permasalahan pembentukan penampilan bangunan yang meliputi bentuk, tata masa, fasade dan material.

8. SPESIFIKASI PROYEK

8.1 Fungsi dan tugas

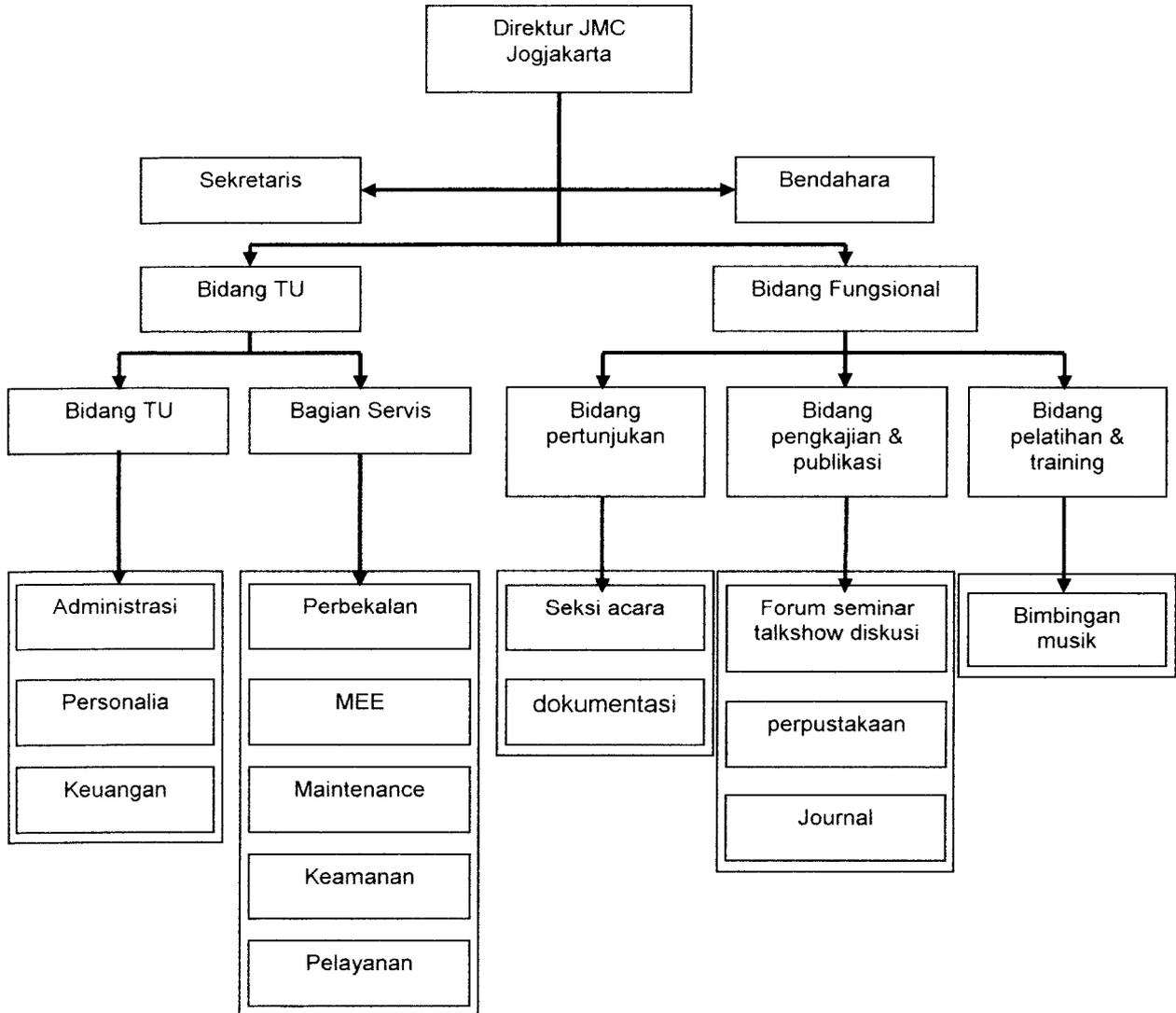
8.1.1 Fungsi

- sebagai wadah pelestarian dan pengembangan musik Jawa
- sebagai wadah pengkajian dan publikasi konsep musik Jawa dan konsep pengembangan musik Jawa.
- sebagai wadah pelatihan training dan study bagi masyarakat umum maupun komunitas-komunitas seni.

8.1.2 Tugas

- sebagai wadah pelestarian dan pengembangan musik Jawa melalui pementasan dan pertunjukan (konser) dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, sehingga mampu memberikan motivasi bagi masyarakat umum maupun komunitas seni untuk terus melestarikan dan mengembangkannya.
- sebagai wadah pengkajian dan publikasi melalui seminar, talkshow dan diskusi, dokumentasi media rekam audio visual dan workshop.
- sebagai wadah pelatihan dan training melalui lembaga akademik non formal yang diselenggarakan oleh pihak -pihak pengelola kebudayaan Jawa.

8.2 Struktur Organisasi



Sumber : Analogi struktur organisasi yang ada pada struktur organisasi art centre

Merupakan kelompok yang melaksanakan kegiatan penunjang dalam fasilitas ini, sehingga kegiatan yang ada berjalan sesuai dengan fungsi, tugas, tujuan dan sasaran. Keegiatannya meliputi:

- pelayanan informasi, perpustakaan dan mengatur dalam segala penyelenggaraan kegiatan.
- Mengatur masalah intern yang berhubungan dengan kelembagaan administrasi dan personalia.
- Mengatur servis/pelayanan yang ada.

8.5 Fasilitas Utama

Fasilitas-fasilitas utama mengacu pada data standard fasilitas disesuaikan dengan fungsi, sifat, dan karakter serta tuntutan fasilitas tersebut.

a. Fasilitas kegiatan pementasan dan pertunjukan:

Ruang pertunjukan (konser)

- Stage
- Ruang persiapan
- Ruang ganti/hias
- Ruang audience
- Ruang kegiatan teknis tata panggung dan perlengkapannya (control suara dan cahaya)

b. Fasilitas kegiatan pengkajian dan publikasi, meliputi:

- Auditorium (seminar, talkshow, diskusi)
- Ruang pameran dan workshop
- Ruang Audio Visual
- Ruang media rekam dan transmisi on air.
- Perpustakaan dan internet room
- Galeri seni

c. Fasilitas kegiatan pelatihan dan training, meliputi:

- Kelas-kelas pelatihan
- Studio karawitan dan gamelan

d. Fasilitas penunjang kegiatan utama

- Lobby
- Ruang informasi
- Ruang staff
- Ruang loket dan antrian
- Toko buku, toko kaset dan souvenir
- Ruang sholat (mushola)
- Kantin dan *smoking area*

e. Fasilitas pengelola

- Ruang manager
- Ruang wakil manager
- Ruang sekretaris
- Ruang staff
- Ruang rapat

8.5 Besaran ruang

Fasilitas pementasan dan pertunjukan

Ruang bagi pemain

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Stage	1	50	95	
2	R. Tunggu	1	40	92	
3	R. Rias	1	30	53	

Ruang bagi penonton (audience)

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Penonton	1	900	950	
2	R. Penonton difable	1	20	85	
3	R. Public / lobby	1	-	100	
4	Loket			9.6	
5	R. Tunggu	1	100	47	
6	R. Informasi	1	4	15	

Ruang bagi operator

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Operator tata suara	1	3	32	
2	Operator tata lampu	1	3	32	
3	Gudang peralatan	2	-	9.4	

Fasilitas pengkajian dan publikasi

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Auditorium + audio visual	1	100	150	
2	R. Pameran + workshop	1	-	150	
3	R. media rekam	1	30	90	
4	R. Transmisi on air	1	5	25	
5	Perpustakaan	1	80	112	
6	Internet room	1	20	45	
7	Galeri seni	1	-	315	

Fasilitas pelatihan dan training

No	Ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Kelas	4	36	208	
2	Studio gamelan	3	30	335	
3	R. Tunggu	1	10	10	
4	R. Pengatur suara	1	3	21	

Fasilitas ruang pengelola

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Managar & wakil	1	1	40	
2	R. staff & tamu	1	20	160	
3	R. rapat	1	22	31	

Fasilitas ruang service

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Toilet	16	-	480	
2	R. MEE	1	-	50	
3	Gudang	2	-	60	
4	Security	2	-	10	
5	Dapur	1	-		17
6	Ramp	1	-	366	
7	Cleaning service	3	-		60

Fasilitas ruang pendukung lainnya

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Sholat	1	-	27	
2	Kafe	1	-	18	
3	Book&cassette store	1	-	25	
5	Handycraft	1	-	34	

Fasilitas parkir kendaraan

No	ruang	unit	dimensi (m ²)	
			indoor	outdoor
1	Mobil pribadi	112		1400
2	Motor	257		1176

LUAS SITE : 14722 m²

LUAS BANGUNAN : 7444 m²

8.6 Strategi Perancangan

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan desain arsitektural yang ada maka dilakukan langkah-langkah dalam tahap perancangan skematis dan tahap pengembangan perancangan desain.

1. Tahap rancangan skematis

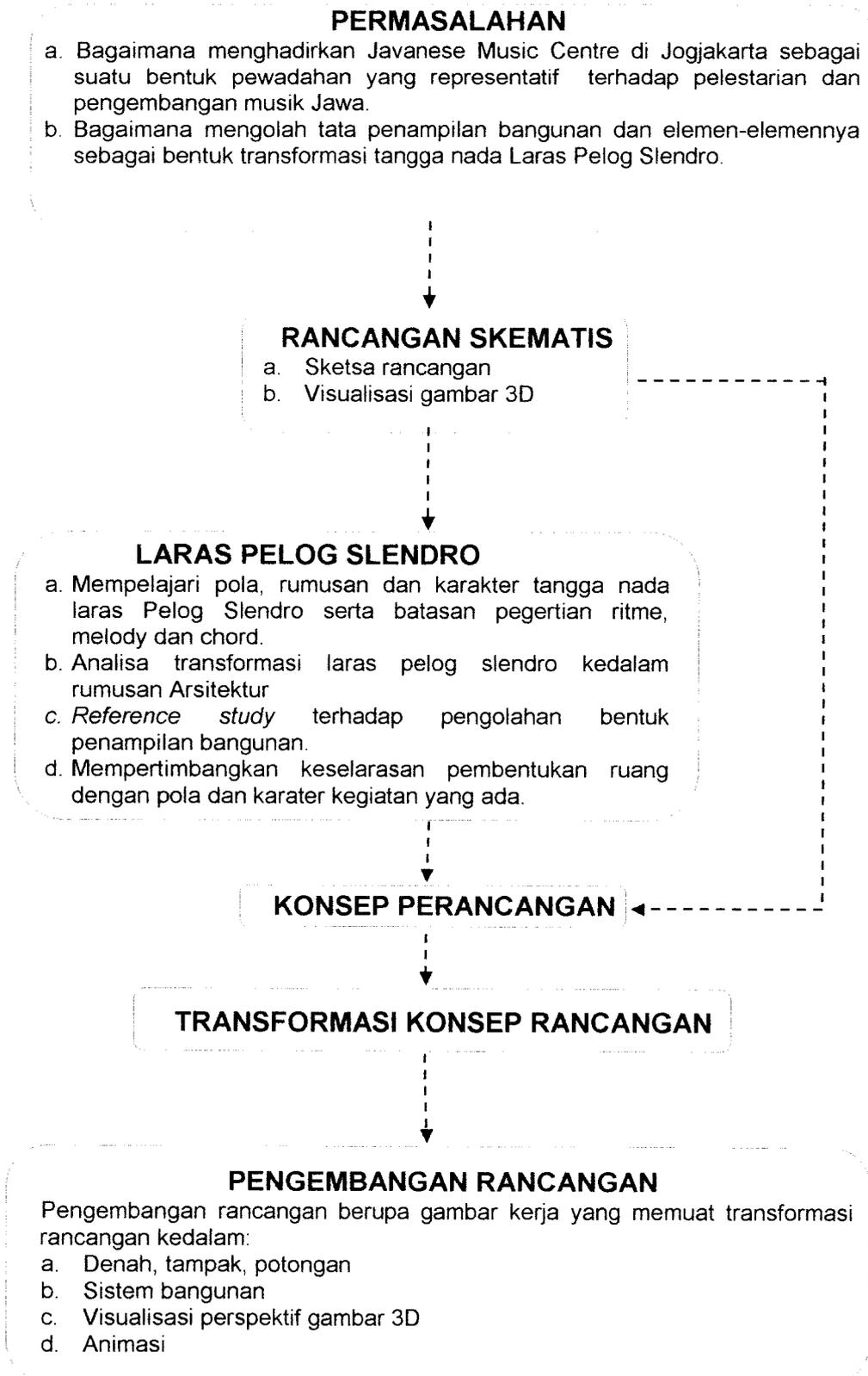
- a. Untuk mengetahui pola dan karakter laras pelog slendro, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mempelajari rumusan dan karakteristik laras pelog slendro sebagai konsep dasar secara umum dan *patet* pelog slendro sebagai konsep dasar secara khusus.
 - Menjabarkan unsur-unsur pembentuk musik dalam kaitannya dengan arsitektur
 - Mempelajari batasan pengertian ritme, melody dan chord pada tinjauan umum tentang musik.
- b. Dalam proses transformasi laras pelog-slendro kedalam penampilan bangunan, dilakukan langkah-langkah melalui media sketsa dan pemodelan CAD sebagai berikut:
- blok massa diciptakan melalui pembentukan grid-grid yang terbentuk dari tangga nada laras pelog slendro dan *patet*-nya.
 - penampilan bangunan tercipta setelah blok masa terbentuk
 - pengolahan penampilan bangunan dilakukan melalui ritme, melody dan accord dalam konteks laras pelog slendro.
 - pemunculan karakter laras pelog slendro diwujudkan melalui karakter material pembentuk bangunan.
- c. *Reference study*, mengumpulkan beberapa sumber referensi mengenai pola-pola pengolahan penampilan bangunan untuk memperdalam dan memperkaya pengolahan penampilan bangunan terhadap:
- *ritme*, repetisi (monoton) dengan beberapa jeda
 - *melody*, repetisi (membentuk rangkaian dari beberapa elemen)
 - *chord*, penggabungan beberapa elemen sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan penampilan bangunan
- d. Mempertimbangkan keselarasan pembentukan ruang dengan pola dan karakter kegiatan-kegiatan yang ada yaitu:
- Volume kegiatan
 - Macam kegiatan
 - Perilaku kegiatan

2. Tahap pengembangan rancangan

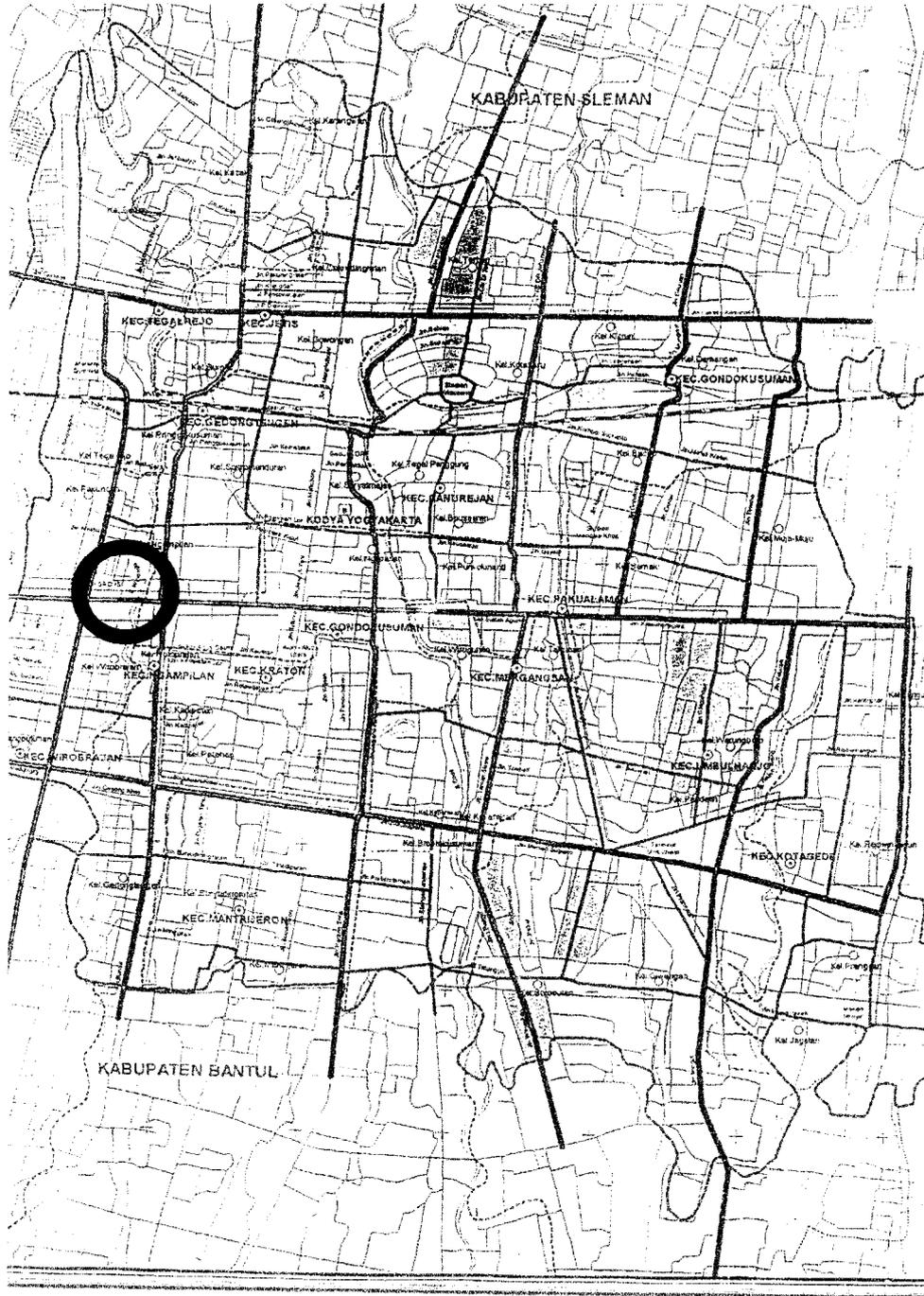
Konsep dasar perancangan yang telah diterapkan kedalam prarancangan kemudian dikembangkan dan ditransformasikan pada pengembangan rancangan melalui gambar kerja denah, selubung bangunan, sistem bangunan dan ornament bangunan.

8.7 Kerangka Strategi Perancangan



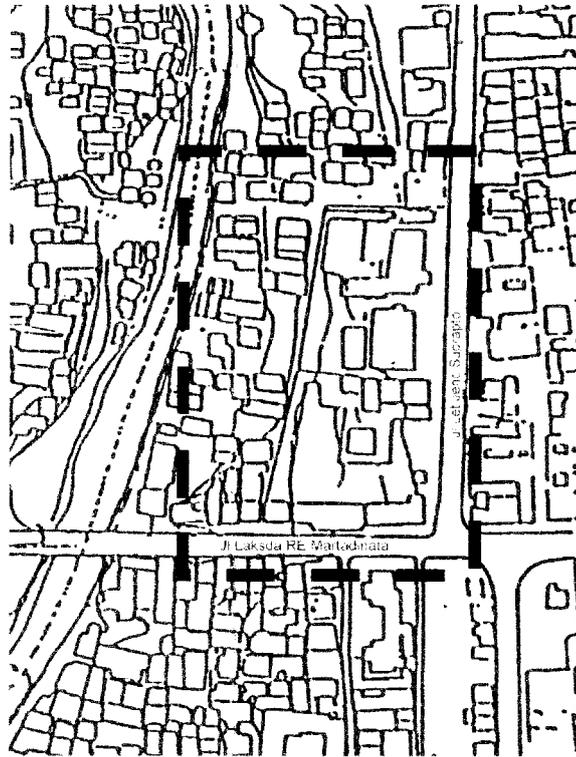
8.8 Potensi site terpilih

Lahan dengan batasan maximum 15.000 m² dan berada pada zona pariwisata maupun pendidikan merupakan pertimbangan yang sangat mendasar selain dari beberapa potensi yang terkait terhadap pilihan lokasi

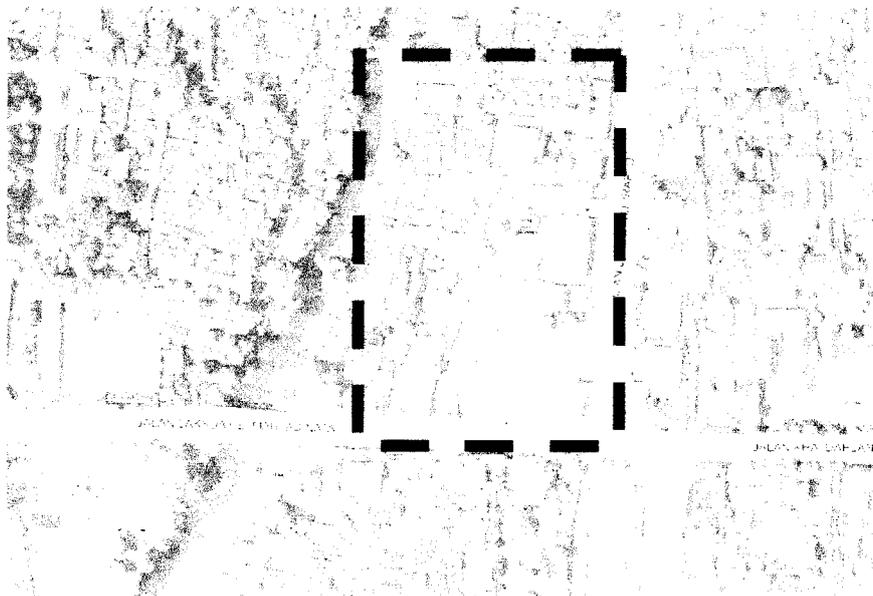


Gb. Peta kotamadya Jogjakarta
Sumber : Bappeda DIY

Lokasi site berada pada lingkungan Jl. Let Jend Suprpto, dan Jl Laksda RE Martadinata, Jogjakarta.



Gb. Blok Plan lingkungan Jl Laksda RE Martadinata, Jogjakarta
Sumber: Lab Kota & Pemukiman Jurusan Arsitektur UII



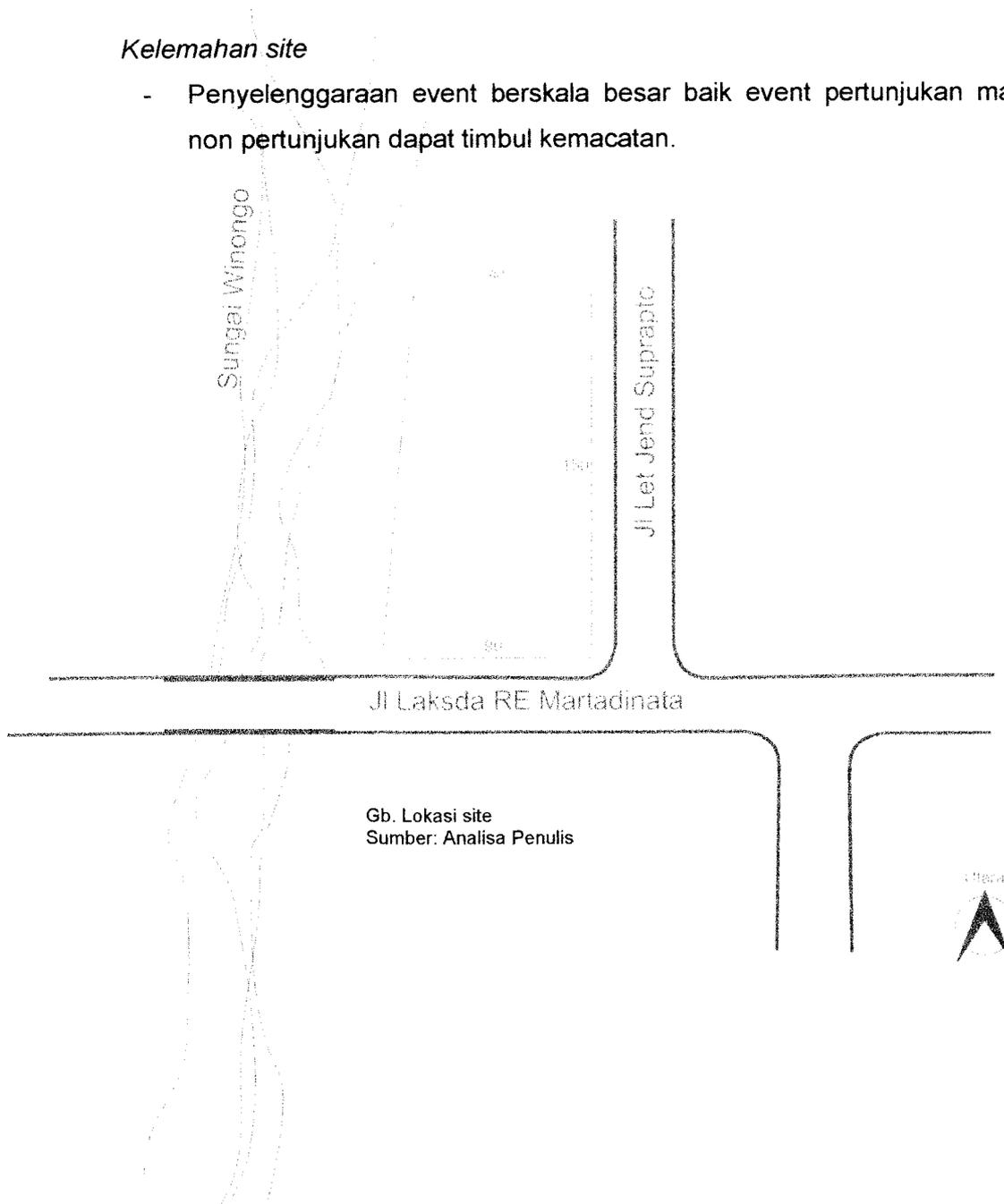
Gb. Foto Udara lingkungan Jl Laksda RE Martadinata, Jogjakarta
Sumber: Bappeda DIY

Potensi Site

- Berada pada pusat kota sehingga pencapaian mudah
- Berada pada zona kawasan pariwisata sehingga kawasan ini sesuai dengan rancangan sebagai tempat untuk daya tarik wisata dalam mengadakan pagelaran pertunjukan kebudayaan musik Jawa.
- Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan transportasi yang merupakan daerah transisi penghubung antar kota/propinsi dan didukung adanya area parkir bus pariwisata yang berada di sebelah selatan site.
- Jaringan infrastruktur memadai
- Tersedianya lahan yang cukup memadai meskipun perluasannya mengharuskan pengalokasian lingkungan pemukiman sekitar ke tempat lain.

Kelemahan site

- Penyelenggaraan event berskala besar baik event pertunjukan maupun non pertunjukan dapat timbul kemacetan.



BAB II ANALISA KONSEP

Musik adalah sebuah gubahan komposisi abstrak. Repetisi, balance, datum dan segala bentuk eksplorasinya merupakan sebuah gubahan yang tidak dapat dinikmati secara visual. Manusia merasakan keindahan musik itu menurut imajinasi masing-masing. Keabstrakan disini tidak membatasi manusia untuk menentukan keindahan yang disajikan. Ketika seseorang sedang menikmati musik jazz ia lantas tidak bisa dipaksakan begitu saja untuk menikmati musik klasik. Namun keindahan imajinasi musik itu sendiri terkadang hilang ketika dia harus berurusan dengan sesuatu yang divisualisasikan. Contoh nyata adalah musik jazz yang penuh dengan imajinasi kehidupan kaum urban, kehidupan logika dan rasionalnya muncul dengan pengungkapan video musik dengan *setting* abad 17.

Ketika gubahan komposisi abstrak harus menjadikan dirinya berwujud, maka ada beberapa hal yang dilakukan melalui aturan-aturan dan batasan-batasan untuk menjadikan dirinya itu ada. Aliran musik yang meninggalkan jejak-jejak secara visualisasi diungkapkan sebagai symbol yang mewakili nada dalam perjalanannya menuju *ending* suatu lagu.

Arsitektur adalah sebuah gubahan yang membutuhkan eksplorasi komposisi.

TRANSFORMASI

Transformasi dilakukan untuk menemukan sebuah symbol atau pola pada tangga nada laras pelog slendro secara visual kemudian berproses lebih lanjut pada gubahan arsitektur. Beberapa hal yang diperhatikan dalam melakukan transformasi tangga nada dari bentukan abstrak ke dalam bentuk arsitektur yang berwujud adalah sebagai berikut:

- Jajaran nada yang terbentuk pada tangga nada laras pelog slendro yang dipakai adalah jajaran nada menurut urutan pengukuran frekuensi dari terkecil hingga terbesar, sehingga tangga nada merupakan urutan nada-nada mulai dari nada rendah hingga tinggi sesuai pada urutan penulisan tangga nada pada umumnya.
- Tangga nada laras pelog slendro tidak terlepas dengan pengelompokan nada-nada kedalam tiap-tiap *patet*.

- Setiap nada memiliki frekuensi bunyi tertentu, sehingga perbedaan nada terdengar dengan jelas ketika beberapa nada secara bergantian dialunkan. Dengan membuat suatu diagram maka jejak-jejak wilayah nada akan terlihat jelas secara visual.
- Tangga nada laras pelog slendro disini adalah sebagai **dasar acuan** pembentuk pola pada diagram, sementara tiap-tiap *patet* adalah pembentuk polanya.
- *Patet* sebagai pembentuk pola pada diagram didasarkan sebagai pembatasan permainan penggunaan nada yang sebenarnya nada adalah objek yang setiap saat dapat diambil, dialunkan dan diekspresikan menurut inspirasi seseorang dalam bermain musik.
- Tangga nada memiliki aturan dan konsep sendiri dalam membentuk karakter tertentu.
- Warna nada tidak terkait dengan transformasi karena merupakan unsur pembentuk jenis bunyi nada itu sendiri.
- Dalam konsep ini unsur-unsur musik lainnya seperti *mono, stereo, tempo, drums/bass, notes/staff, intro, verses, bridge, chorus, fade, measure, rhythm, echo, instrumentation, articulation, blending, tone dan timbre* merupakan unsur-unsur pengolahan gubahan arsitektur bukan pada transformasi bentuk.

LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

YOGYAKARTA	
TARICAH	
TAHUN TERIMA :	15 Mei 2004
NO. BUKU :	000 1098
NO. SV. :	5120001098001
NO. INDIK. :	

JAVANESE MUSIC CENTRE di Jogjakarta
*transformasi tangga nada laras Pelog – Slendro
sebagai tata penampilan bangunan*



Disusun oleh :
Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003/2004**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN

JAVANESE MUSIC CENTRE *di Jogjakarta*

*Transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro
sebagai tata penampilan bangunan*

Disusun Oleh :

Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

Telah disetujui dan disahkan
di Jogjakarta, September 2003

Mengetahui / Menyetujui

Ketua Jurusan Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
Jogjakarta

Dosen Pembimbing
Tugas Akhir



(Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch)



(Ir. Handoyotomo, MSA)

sebuah karya
untuk ayah ibu di rumah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kepada Allah SWT *azza wajalla* yang Maha Indah, Mencipta dan Berkreasi yang telah memberikan segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Perancangan ini. Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya. *Amien*.

Tugas Akhir Perancangan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh jenjang gelar strata 1. Judul yang diambil adalah **JAVANESE MUSIC CENTRE** di Jogjakarta.

Selama perancangan hingga tersusun laporan perancangan ini banyak sekali hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun atas bimbingan, arahan, bantuan, saran dan kritik dari berbagai pihak, penulis sangat berterima kasih atas segala dukungan yang diberikan sehingga pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Ayah Ibu di rumah dan mas Do'.
2. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya atas segala bimbingan, arahan, saran dan kritik.
3. Bapak Ir. Tony Kunto W, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran tentang *music centre*.
4. Bapak Ir. Revianto B Santoso, M Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
5. Bp Novi Abdudin N, ST sekeluarga dan Bp Satya Indrayana, ST sekeluarga terimakasih atas ilmu dan pengalaman dunia arsitektur, CAD, 3ds MAX dan segala tentang desain.
6. Bp Daru Dagadu, Bp Hilmy ST, Bp Eka Bian Kartika ST dan segenap *team exs PT.TIGA SAUDARA GROUP*.
7. Rekan seperjuangan Agus Siswanto, Mugiadi dan Tri Yoga Pamungkas.
8. Mas Ali Huda, mas Prass, Marzall dan semua penasehat spiritual.
9. Nurizka, Dirsa ST, Agung istoe ST, Ipoenx & ms Yayan, Heruanto ST, Morlin, Bulle ST, Asroffi ST, Ajie keyboard, Marwan, Udin dan teman-teman 98 yang belum disebutkan satu persatu
10. Dodi cux Undip thanx *spirit of *****

11. Temen kos Dirsa, Ivan, Ariff, kang Edi, Gopung, Isrox, Destha, Adi, Alwan, Iqball, Jo, Sagala, Erul Redant dsb...
12. Temen kos lama kang Gondrong, ms Faisol, berty, bang Fikro, Yunus dsb...
13. Joe Satriani pendukung music dalam animasi *Javanese Music Centre*.
14. thx evf, atas semuanya.

Semoga segala amal yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis sekali lagi ucapkan terimakasih atas segala bimbingan, arahan, bantuan, saran dan kritik.

Sebagai insan biasa yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan penulis sadar bahwa laporan perancangan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Saran dan kritik membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jogjakarta, 2 Oktober 2003
Penulis

Basuki Dhaniadi Nugroho

JAVANESE MUSIC CENTRE di Jogjakarta

*Transformasi tangga nada laras Pelog - Slendro
sebagai tata penampihan bangunan*

JAVANESE MUSIC CENTRE IN JOGJAKARTA TRANSFORMATION OF PELOG-SLENDRO SCALE IN BUILDING APPEARANCE

Disusun oleh:
Basuki Dhaniadi Nugroho
98 512 044

Dosen Pembimbing:
Ir. Handoyotomo, MSA

ABSTRAK

Perkembangan jaman telah mendorong lahirnya kebudayaan global, dimana tidak adanya lagi batas-batas ruang bagi sisi-sisi ke-tradisional-an bagi wilayah yang masih bertahan pada tradisi mereka. Jogjakarta sebagai kota budaya masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan kebudayaan yang kental akan nilai-nilai Jawa-nya. Khususnya musik Jawa, yang dalam perkembangannya sampai saat ini telah tereksplorasi oleh para seniman menjadi nuansa lain musik Jawa kontemporer.

Tujuan perancangan pada karya Tugas Akhir ini adalah mendapatkan rumusan konsep perancangan Javanese Music Centre di Jogjakarta yang mawadahi kebutuhan pelestarian dan pengembangan musik Jawa berdasarkan pada tinjauan karakter nada-nada pembentuk musik Jawa sebagai transformasi kedalam penampihan bangunan. Dengan sasaran mengidentifikasi tangga nada laras pelog dan tangga nada laras slendro, sehingga didapatkan karakteristik dan rumusan tertentu kemudian digunakan sebagai konsep dasar perancangan yang pada akhirnya diperoleh pendekatan transformasinya ke dalam penampihan bangunan.

Beberapa langkah dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

- a. Mempelajari pola dan karakter laras pelog slendro,
- b. Dalam proses transformasi laras pelog-slendro kedalam penampihan bangunan, dilakukan melalui media sketsa dan pemodelan CAD
- c. *Reference study*,
- d. Mempertimbangkan keselarasan pembentukan ruang dengan pola
- e. Tahap pengembangan desain melalui gambar kerja, selubung bangunan, system bangunan dan ornamentasi

Hasil dari desain perancangan ini ditunjukkan melalui gambar perancangan yang menampilkan keseluruhan gubahan massa bangunan yaitu gambar perspektif dari sisi depan yang memperlihatkan komposisi transformasi tangga nada laras pelog slendro, detail suasana pada ruang-ruang tertentu, dan gambar kerja situasi, site plan, denah, tampak, potongan. Terjadi beberapa perubahan yang dilakukan pada pengembangan desain rancangan yaitu penambahan ruang parkir sepeda motor pengunjung, penambahan ruang-ruang terbuka dan beberapa layout ruang penunjang.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN

1. Batasan Pengertian Judul	1
2. Latar belakang	1
2.1 Perkembangan musik Jawa	1
2.2 Keadaan fasilitas dan sarana musik di Jogjakarta	5
3. Tinjauan Umum tentang Musik	9
3.1 Rhytm	10
3.2 Melody	10
3.3 Chord	10
3.4 Musik tradisional Jawa	11
3.5 Laras Pelog dan laras Slendro	12
3.6 Pembentukan <i>Patet</i> dalam Laras	15
4. Permasalahan	17
4.1 Permasalahan umum	17
4.2 Permasalahan khusus	17
5. Tujuan dan sasaran	17
7. Lingkup Pembahasan	18
8. Spesifikasi proyek	18
8.1 Fungsi dan tugas	18
8.1.1 Fungsi	18
8.1.2 Tugas	18
8.2 Struktur Organisasi	19
8.3 Kegiatan dalam Javanese Music Centre	20
8.4 Pelaku kegiatan	21
8.5 Fasilitas utama	22
8.6 Besaran ruang	23
8.7 Strategi perancangan	24
8.8 Kerangka strategi perancangan	26
8.9 Potensi site terpilih	27

BAB II ANALISA KONSEP

TRANSFORMASI	30
--------------	----

BAB III ANALISA KONSEP

3.1 Zona Kegiatan berdasar konsep transformasi	57
3.2 Tangga nada laras pelog slendro sebagai tata penampilan bangunan	59
3.3 Ornamentasi sebagai upaya ungkapan musik Jawa	59

LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Dari judul skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Javanese : yang berhubungan dengan (suku/etnik) Jawa

Music : seni berirama terdiri dari kombinasi nada-nada, vocal, instrument, mencakup melodi, dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia.

Javanese music : musik yang terlahir dari tradisi etnik Jawa yang berwujud gamelan (seperangkat alat musik tradisional dengan tangga nada laras pelog dan laras slendro)

Centre : pusat, bagian tengah.

Pusat, tempat yang menjadi pokok kegiatan

Jogjakarta : Batasan wilayah

Dari arti harfiah, diambil pengertian judul "**Javanese Music Centre di Jogjakarta**", yaitu sebuah tempat terpusat yang di gunakan sebagai aktifitas bermusik tradisional khususnya gamelan Jawa dengan fasilitas tempat pertunjukan, studio latihan dan studio rekam, workshop, exhibition, bazar dan galeri seni. Sehingga wadah ini dapat untuk lebih mempopulerkan kembali sisi lain musik tradisional Jawa dari komunitas-komunitas seni dalam berkreatifitas, eksplorasi dan eksperimen mencipta maupun mempertunjukan musik Jawa tradisional ataupun musik Jawa kontemporer mereka.

2. LATAR BELAKANG

2.1 Perkembangan musik Jawa

Perubahan jaman telah mendorong lahirnya kebudayaan global, dimana tidak adanya lagi batas-batas ruang bagi sisi-sisi ke-tradisional-an bagi wilayah yang masih bertahan pada tradisi mereka. Jogjakarta sebagai kota budaya masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan kebudayaan yang kental akan nilai-nilai Jawa-nya. Khususnya musik Jawa, yang dalam perkembangannya sampai saat ini telah tereksplorasi oleh para seniman menjadi nuansa lain musik Jawa kontemporer. Ketika 16 Juli 2002 malam

diadakannya *Jogjakarta Gamelan Festival* di Jogjakarta, sekelompok pemusik dari Kanada, Evergreen mementaskan napas kehidupan gamelan itu sebagai sebuah sumber inspirasi yang sangat kuat dan mempesona¹. Mereka memainkan musik dengan didasari konsep musik barat. Gamelan disini bukan lagi menjadi alat musik tradisional yang diperlukan pada acara-acara tradisi adat Jawa saja, namun perkembangan musik tradisional ini juga telah melahirkan salah seorang seniman Sujiwo Tedjo yang mempopulerkan musik Jawanya berkolaborasi dengan pop, jazz dan rhytm & blues.



Gb. 2. pementasan Evergreen (grop musik asal Kanada) di *Jogjakarta Gamelan Festival 2002*
Sumber : [www.kompas.co id](http://www.kompas.co.id), Selasa 16 Juli 2002

Dalam hal lain, bisa kita lihat perkembangan dan pengembangan musik Jawa yang begitu pesat melalui media internet oleh para seniman maupun praktisi musik di belahan dunia barat untuk mengupas kembali dibalik kemistikan musik Jawa itu. Namun kita sebagai pewaris kebudayaan itu cenderung kurang tertarik dan tertantang untuk mendalami kembali isi dari musik tradisional tersebut. Apa dan bagaimana sehingga generasi muda sekarang cenderung mengaggumi *In my place* - nya *Coldplay* atau sederetan lagu India, sementara belum berkibarkah musik Jawa kontemporer yang digubah Sujiwo Tedjo untuk diikuti para musisi lain sehingga bisa menjadi sebuah garda depan bagi kebudayaan kita dimata dunia, seperti *tetabuhan genderang* dan *cengkok* penyanyi India akan dengan mudah kita kenali dan kita jumpai di mana-mana karena popularitas dan kekuatan kebudayaan itu sendiri.

¹ TOP, *Menghormati Musik Tradisi Dengan Nuansa Barat*, [www.kompas.co id](http://www.kompas.co.id), 16 Juli 2002



Gb.3 Group performing at National Folk Festival, Canberra 2000.
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>

Sementara bila kita melihat *Gamelan Directories* yang termuat dalam <http://raven.dartmouth.edu/~gamelan/directory.html>, akan dapat kita ketahui begitu pesatnya komunitas-komunitas yang antusias dalam menggali dan mempelajari musik Jawa. Diantaranya negara-negara belahan barat adalah Amerika, Belanda, Argentina, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italy, Norwegia, Australia dan New Zealand. Kemudian di belahan Asia adalah Jepang, China, Malaysia, Philipina dan Taiwan. Sementara di belahan Timur Tengah disebutkan adalah Israel.



Gb.4 Salah satu Komunitas Gamelan dan anak-anak dalam workshop gamelan di Melbourne
Domaine Chandon Winery, March 2000
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>

Gb.5 Salah satu Komunitas Gamelan University of Melbourne, August 2002
Sumber : <http://Melbourne Community Gamelan Home Page.htm>



Gb.6 The Franklin Pierce program uses a combination of Javanese and American instruments.
Sumber : <http://www.gamelan.org/franklinpierce/campus.html>

Jogyakarta Gamelan Festival adalah salah satu upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan dan menumbuhkembangkan kekayaan suara-suara laras pelog-slendro (gamelan). Bukan hanya sebagai pengiring acara ritual/tradisi saja, namun tidak menutup kemungkinan musik Jawa ini akan melahirkan musik Jawa alternatif hasil dari kreatifitas kolaborasi dengan musik lain sehingga lebih mudah dipopularitaskan bagi generasi muda

Inspirasi-inspirasi musik yang ingin di tuangkan kedalam sederetan partitular not balok oleh para seniman merupakan modal dasar bagi lahirnya musik-musik etnik Jawa kontemporer.

2.2 Keadaan fasilitas dan sarana musik di Jogjakarta.

Sebagai kota budaya di Jogjakarta telah tersebar komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok kecil dalam mencurahkan kreatifitas mereka lewat bermain musik, khususnya musik tradisional, terdapat beberapa kelompok kesenian di daerah-daerah. Seperti halnya maraknya musik campursari, kelompok musik ini biasanya memiliki sendiri peralatan musik dan perlengkapan pementasan. Dengan melihat keadaan demikian, maka kebutuhan akan fasilitas dan prasarana pendukung kegiatan ini sangat diperlukan. Javanese Music Centre juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan manca negara untuk dapat lebih memahami dan menikmati sajian-sajian musik etnik yang bernafas dan berjiwa *Javanese (Jawa)*. Jumlah masyarakat dan seniman dalam mempelajari musik di Jogjakarta terdata sebagai berikut:

Data jumlah masyarakat dan seniman dalam mempelajari musik

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-anak	
	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Jogjakarta. Peta Kesenian DIJ 2000

Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah pengunjung

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-anak	
	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman	masyarakat	seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Gedung Kesenian Purawisata Jogjakarta 2000

Salah satu issue yang berkembang saat ini adalah akan diwujudkan lingkungan Jl. Gayam Jogjakarta sebagai Kawasan Budaya Gayam. Mengingat pula festival gamelan sejak tahun 2001 hingga Juli 2003 nanti diselenggarakan disini dan hanya saja tempat pertunjukannya masih dilakukan di beberapa tempat. Berikut sepenggal artikel oleh Sapto Raharjo yang termuat dalam www.gayam16.net dan program acara Jogjakarta gamelan festival 2003.

"Since 2001, the festival has been arranged to be carried out on a site; close to public. The site which is located on Gayam Street, Yogyakarta, hopefully with the consent and support from local residents, will be referred to as *Kawasan Budaya Gayam* (Gayam Cultural Area). But for the time being, it would be appropriate to mention that the neighborhood is still in the process of living up towards the title. Now, the 8th Yogyakarta Gamelan Festival 2003 held in a several locations.

8th Yogyakarta Gamelan Festival 2003

10th – 16th of July, 2003

Kawasan Budaya Gayam, Jl. Gayam, Yogyakarta 55225,
Indonesia.

SMKI, Bugisan, Yogyakarta.

Concert Hall, Taman Budaya Yogyakarta,
Jl. Senopati/Sriwedani, Yogyakarta

Other locations

Concert, Talk-show/Discussion, Gamelan On the Air,
Workshop,

Exhibition, Bazaar.

Komunitas Gayam16

in cooperation with:

Geronimo FM, SMKI Yogyakarta.

General information: gamelan@gayam16.net

Coordinator: sapto@gayam16.net

Program	Description
1. Concerts	<ul style="list-style-type: none"> - Concerts in the form of multimedia watch in <i>kampung/street</i> at Kawasan Budaya Gayam. - Concerts in Pendopo - Concerts in Proscenium
2. Talk-show/ Discussion	Discussion on the development of gamelan art. Formatted as a TV/radio talk show, in bahasa Indonesia.
3. Gamelan on the air	Radio broadcasting program of traditional and contemporary gamelan music, with a 30 - 60 minutes duration every day, thought out the festival.
4. Workshop	Workshop in composition, technique and performing by the festival's participants.
5. Exhibition	Exhibition of gamelan art activities, thought out the venue. Items include photographs, clipping, video, books, magazines, posters, attributes, musical instruments, etc.
6. Bazaar	Bazaar will take place in several of places thought out the venue. Items sold includes recording of gamelan music (CD, cassettes, VCD, etc), books, magazines, souvenir, merchandise, traditional food, etc.
7. Gamelan on the streets	A carnival concert with the groups of gamelan on mobile stage, circling around Yogya city.

Sumber : <http://www.gayam16.net>



Gb. 7 *Jogyakarta Gamelan Festival 2002*
Sumber : <http://www.gayam16.net/YGF/YGFAGI.htm>

Jogyakarta Gamelan Festival telah mendapat respon yang cukup bagus bagi masyarakat umum maupun pecinta musik Jawa pada khususnya. Semenjak dirintis pada tahun 1995 partisipan baik dari dalam maupun luar negeri diantaranya seperti yang disebutkan Sapto raharjo (<http://www.gayam16.net/YGF/YGFAGI.htm>) adalah sebagai berikut:

Alex Grillo and Cite de la Musique (France), Alvin Lucier and the group from Wesleyan University (USA), American Gamelan Institute (USA), Art Department Ministry of Education Thailand (Bangkok-Thailand), ASKI Padangpanjang, Barbara Benary and Gamelan Son of Lion (USA), Ben M.

INTERNATIONAL MUSIC CENTRE

Pasaribu (Medan), Bimo-Nanoë, dkk (Jakarta-Yogya), California Institute of the Arts (California-USA), City Hall of Kuala Lumpur Gamelan Troupe (Kuala Lumpur-Malaysia), Dept. of Music University of Wellington (Wellington-New Zealand), Dharma Budaya (Japan), Chicago Friends of Gamelan (USA), Djaduk Ferianto (Yogyakarta), Dody Satya Ekagustdiman (Bandung), Dzul Kabul Jallil and group of La Salle-SIA (Singapore), Ensemble Gending (Netherlands), Gamelan Bali di Freiburg (Freiburg-Germany), Gamelan Krumpyung Kabupaten Kulon Progo (Yogyakarta-Indonesia), Guntursari Gamelan Lewis & Clark College Portland, Oregon (USA), Harry Rusli (Bandung), I Gede Yudana (Denpasar), I Wayan Sadra and group (Surakarta), IKIP Bandung, Innisiri Yogyakarta, Skip Laplante (New York, USA), Junita-Nommensen University (Medan), Kampong Kembangan Community Club Pachitan Gamelan Orchestra- People's Association (Kallang-Singapore), Karawitan Anak-anak Kusuma Indriya (Yogyakarta), Karawitan Anak-anak Sarotama (Surakarta), Karawitan Laras, Pemda DKI Jakarta (Jakarta, Indonesia), Karawitan of Dharma Wanita Sub. Unit Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (Jakarta, Indonesia), Malay Warogus (Bandung - Australia), Zawawi Imron dan Komunitas Madura (Madura, Indonesia), Tadulakota (Palu), Kyai Kanjeng (Yogyakarta, Indonesia), Music Singapore Orchestra (USA), Mas Penggamel (Melbourne-Australia), Music For Home Made Instrument (USA), New York Indonesian Consulate Gamelan (USA), Parade 50 Swarawati Kabupaten Gunung Kidul (Yogyakarta, Indonesia), Pradangga Yasa (Yogyakarta), Sathya Burchman (USA), Sawung Jabo & Genggong (Indonesia-Australia), Singapore Kemuning Society (Singapore), Slamet A. Sjukur & SMP 1 Surabaya (Surabaya), STSI Surakarta (Surakarta), Suwarmin dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (Surabaya-Indonesia), Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta, Indonesia), Trio Madois (Bandung-Australia), University of Malaya (Kuala Lumpur-Malaysia), Y. Subowo and Kelompok Comotan ISI (Yogyakarta, Indonesia), The speaker in the discussions and lectures are: Dieter Mack (University of Freiburg-Germany), Jody Diamond (American Gamelan Institute, USA), Suka Hardjana (Jakarta), Sumarsam (Wesleyan University, USA).

Organizations participant : Directorate General for Culture, The Ford Foundation, Centre Culturel de Français, American Gamelan Institute, National Endowment for the Arts, the United States Information Agency, the Rockefeller Foundation, The Pew Charitable Trusts, Arts International, Cite de la Musique, Kultur Kontakt, Embassy offices in Jakarta, PT Misty Total Media, Blass Group, PT Radio Geronimo, Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia, Indonesian Composer Association, Lembaga Indonesia Perancis, Erasmus Huis, Karta Pustaka, STSI Surakarta, ISI Yogyakarta and chaperoning sponsors.

Pasaribu (Medan), Bimo-Nanoe, dkk (Jakarta-Yogya), California Institute of the Arts (California-USA), City Hall of Kuala Lumpur Gamelan Troupe (Kuala Lumpur-Malaysia), Dept. of Music University of Wellington (Wellington-New Zealand), Dharma Budaya (Japan), Chicago Friends of Gamelan (USA), Djaduk Ferianto (Yogyakarta), Dody Satya Ekagustdiman (Bandung), Dzul Kabul Jallil and group of La Salle-SIA (Singapore), Ensemble Gending (Netherlands), Gamelan Bali di Freiburg (Freiburg-Germany), Gamelan Krumpyung Kabupaten Kulon Progo (Yogyakarta-Indonesia), Guntursari Gamelan Lewis & Clark College Portland, Oregon (USA), Harry Rusli (Bandung), I Gede Yudana (Denpasar), I Wayan Sadra and group (Surakarta), IKIP Bandung, Innisiri (Jakarta), Irwansyah dan group Universitas Sumatera Utara (Medan), ISI Yogyakarta, Skip Laplante (New York, USA), Junita-Nommensen University (Medan), Kampong Kembangan Community Club Pachitan Gamelan Orchestra-People's Association (Kallang-Singapore), Karawitan Anak-anak Kusuma Indriya (Yogyakarta), Karawitan Anak-anak Sarotama (Surakarta), Karawitan Dharma Wanita Dinas Kebudayaan Pemda DKI (Jakarta), Karawitan Sedyo Laras, Pemda DKI Jakarta (Jakarta, Indonesia), Karawitan of Dharma Wanita Sub. Unit Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (Jakarta, Indonesia), Kelompok Warogus (Bandung - Australia), Zawawi Imron dan Komunitas Madura (Madura, Indonesia), Tadulakota (Palu), Kyai Kanjeng (Yogyakarta, Indonesia), Malay Singapore Orchestra (Singapore), Mas Penggamel (Melbourne-Australia), Music For Home Made Instrument (USA), New York Indonesian Consulate Gamelan (USA), Parade 50 Swarawati Kabupaten Gunung Kidul (Yogyakarta, Indonesia), Pradangga Yasa (Yogyakarta), Sathya Burchman (USA), Sawung Jabo & Genggong (Indonesia-Australia), Singapore Kemuning Society (Singapore), Slamet A. Sjukur & SMP I Surabaya (Surabaya), STSI Surakarta (Surakarta), Suwarmin dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (Surabaya-Indonesia), Taman Budaya Ambon (Ambon), Taman Budaya Denpasar (Denpasar, Indonesia), Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta, Indonesia), Trio Madois (Bandung-Australia), University of Malaya (Kuala Lumpur-Malaysia), Y. Subowo and Kelompok Comotan ISI (Yogyakarta, Indonesia). The speaker in the discussions and lectures are: Dieter Mack (University of Freiburg-Germany), Jody Diamond (American Gamelan Institute, USA), Suka Hardjana (Jakarta), Sumarsam (Wesleyan University, USA).

Organizations participant : Directorate General for Culture, The Ford Foundation, Centre Culturel de Français, American Gamelan Institute, National Endowment for the Arts, the United States Information Agency, the Rockefeller Foundation, The Pew Charitable Trusts, Arts International, Cite de la Musique, Kultur Kontakt, Embassy offices in Jakarta, PT Misty Total Media, Blass Group, PT Radio Geronimo, Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia, Indonesian Composer Association, Lembaga Indonesia Perancis, Erasmus Huis, Karta Pustaka, STSI Surakarta, ISI Yogyakarta and chaperoning sponsors.

Berikut ini beberapa data kegiatan seni musik di Jogjakarta

no	Kegiatan	Tempat dan waktu	Keterangan
1.	Gelar Budaya	Alun-alun utara, 12 Desember 1996	Menampilkan seluruh kesenian tradisional dan kontemporer dalam rangka Mangayubagyo Sewindu Jumenengan Dalem
2.	Konser Sapto Raharjo	Lembaga Indonesia Prancis, 6-7 Maret 1997	Konser Tunggal
3.	Gamelan Kyai Kanjeng	Lab. Kedokteran gigi UGM, 12 Maret 1997	Konser Tunggal
4.	Gamelan Kyai Kanjeng	Auditorium UMY, 20 April 1997	Konser Tunggal
5.	Djaduk Ferianto dan Kouetnika	Purna Budaya, 6-7 Juni 1997	Konser Tunggal
6.	Festival Gamelan Jogjakarta	Purna Budaya, Juli 1997	Festival Internasional dalam bagian FKY
7.	Klenengan Religius Kyai Kanjeng	Purna Budaya	Konser dan sarasehan musik etnik religius
8.	Sketsa bunyi Purwanto dan Pardiman	Lembaga Indonesia Prancis, 1-2 Desember 1997	Konser Tunggal
9.	Musik etnik dan implikasinya terhadap perkembangan karya arsitektur	Mandala Bhakti Wanitatama, 2 Desember 1997	Sarasehan
10.	Sapto Raharjo	Amazing Gree, Prambanan 1996	Konser Tunggal
11.	Festival Gamelan Jogjakarta	Purna Budaya, Juli 1998	Bagian dari FKY
12.	Festival Gamelan Jogjakarta	Jalan Gayam dan Art Center 10-14 Juli 2002	Bagian dari FKY

Sumber : Komunitas Gayam 16 Jogjakarta

3. TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIK

Pithagoras, seorang filusuf Yunani kuno yang juga adalah ahli ilmu pengetahuan, mengatakan bahwa musik terdiri dari 3 unsur yang sepadan dengan 3 unsur manusia², yaitu;

Rhythm : ritme/ketukan/irama,

Physic : tubuh jasmani

Melody : lagu/rangkaian not-not,

Jiwa : pikiran dan perasaan/emosi

Chord : gabungan beberapa not,

Spirit : rohani/roh

² <http://www.worldwidemusic.com>

3.1 Rhythm

Manusia hidup melalui ritme detak jantung yang selalu berdenyut, selama denyut itu terus berdetak maka selamanya ia akan hidup. Begitu halnya dengan musik yang mempunyai nadi kehidupan, yaitu rhythm/ritme (ketukan). Bayangkan ketika kita di perdengarkan musik dangdut atau musik India, ketika para penari sedang mengikuti iramanya dalam menari/berjoget, seketika itu akan berhenti saat permainan Tam-tam atau ketipung terhenti. Irama adalah denyut nadi yang mengatur pergerakan aliran musik. Kemudian dengan mengatur jenis-jenis irama ini, maka didapatkan jenis musik rock, pop, dangdut, alternative, jazz dan sebagainya.

3.2 Melody

Suasana hati kemudian menjadi sisi lain dari kehidupan musik tersebut. Ketika nada-nada dialirkan secara mendayu-dayu akan berbeda suasana ketika nada-nada itu dialirkan dengan meloncat-loncat. Banyak musik New Age yang hanya menggunakan satu atau dua nada saja, sehingga suasana musik sangat cocok dengan keindahan alam dan bahkan sangat cocok pula untuk bermeditasi. Musik-musik ini biasanya tidak memakai drum atau perkusi. Kekuatan jiwa melody disini telah mampu menghidupi suasana musik yang mengalir tanpa irama/ritme.

3.3 Chord

Nada-nada berbeda yang suarakan secara bersamaan menurut rumusan tertentu akan menghasilkan bunyi yang enak didengar. Ini disebut dengan *konsonan*. Namun bisa saja bunyi yang dihasilkan memang disengaja untuk tidak enak didengar, seperti halnya pada musik jazz. Kesan ini disebut dengan *disonan*. Pada jaman dahulu musik-musik yang terlahir sering dan bahkan kebanyakan menggunakan akord-akord konsonan, yang pada hal ini akan menimbulkan suasana hati damai dan ketenangan. Yang sangat berbeda dengan sekarang bahwa akord disonan telah muncul dimana-mana dan salah satu dari gejala yang tidak disadari munculnya gejolak jiwa yang membawa rohani manusia menuju ke bawah titik jiwa tenangnya (*low spirit*).

Kemudian tinjauan yang lebih khusus menurut pakar dan praktisi musik Danlee Mitchell and Jack Logan, Ph.D, yang menerangkan bahwa :

All music is said to be either theoretical or practical. And the theoretical is that which is distinguished by the artificial relationship between the head and its parts. It investigates the more remote principles, the natural causes, and the

entire concert. The practical, indeed, is that which effects artificial computations and attains the goal. Therefore it is called erudite. The theoretical is divided into the natural and the artificial. Under the natural are arithmetic and the comprehensive discussion of everything as a whole. The artificial is in three parts: harmonic, rhythmic, and metric. The practical is divided into a section on usage and one on performance. Usage is subdivided into three types of composition: melodic, rhythmic, and poetic. Performance is also subdivided into three types: instrumental, vocal, and dramatic. Harmonic theory is divided into seven parts as follows: sounds, intervals, systems, genera, tones, mutations, and melodic construction³.

Rumusan jarak nada dalam tangga nada Diatonis mayor adalah sebagai berikut:



3.4 Musik Tradisional Jawa

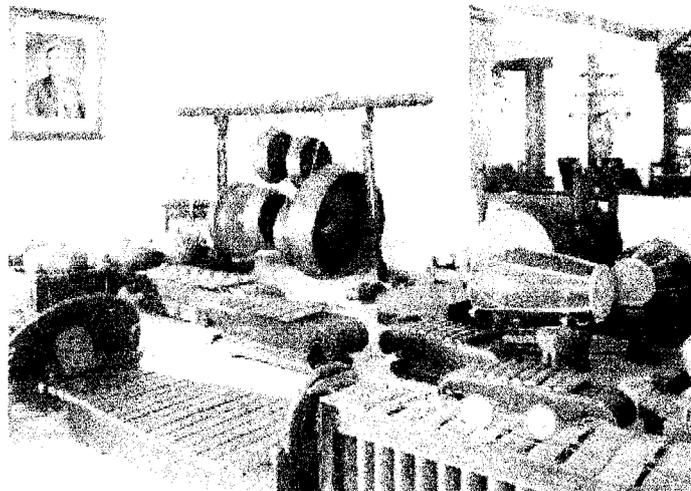
Musik tradisional Jawa merupakan salah satu dari beberapa musik etnik yang ada di Indonesia. Mendalami tentang musik Jawa, tidak akan terlepas dari diskusi mengenai karawitan maupun gamelan, Hal ini didasari oleh *basic* dari musik Jawa itu sendiri mempunyai aturan dan tatanan tersendiri dalam tangga nada. Dan pengungkapan secara lahiriyah itu kemudian memunculkan sebuah fungsi tertentu dari beberapa alat untuk menghasilkan bunyi dengan nada-nada pelog maupun slendro.

Arti Karawitan secara khusus yang ada hubungannya dengan tata gending adalah seni suara yang menggunakan laras pelog dan laras slendro, baik suara manusia maupun suara instrument⁴. Namun sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat dewasa ini, dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah maupun Jogjakarta sudah tidak asing lagi dengan kata *rawit*, yang artinya cabai kecil yang rasanya pedas. Begitu pula dengan istilah *ngerawit*, yang artinya adalah suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah. Sehingga istilah Karawitan secara lebih lugas didefinisikan sebagai musik Indonesia yang berlaras Pelog dan berlaras Slendro yang dalam garapan tabuhannya telah menggunakan notasi, warna suara,

³ <http://www.worldwidemusic.com>

⁴ Martopengrawit, Pengetahuan Karawitan, ASKI Surakarta, 1975

ritme, pathet, keselarasan (harmoni), memiliki sifat, memiliki fungsi, memiliki aturan garap tabuhan yang metodis dan sistematis⁵. Karawitan jenis ini terdapat di Jawa dan Bali, sementara pada daerah-daerah lain belum sepenuhnya termaksud pada definisi tersebut



Gb.9 Seperangkat *ricikan* Gamelan
 Sumber : <http://www.gamelan.org/franklinpierce/campus.html>

Gamelan dari kata *gamel* yang berarti pukul. Ditinjau dari arti kata berarti *ricikan* atau instrument yang berbunyi dengan cara dipukul. Namun bila ditinjau dari makna gamelan itu berarti kelompok-kelompok *ricikan* yang membentuk kesatuan tabuhan⁶. Didalam gamelan, *ricikan*-nya terdapat sekitar 33 buah. Sementara didalam komposisinya terdapat sekitar 12 macam komposisi gamelan Jawa yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda-beda dan kebiasaan sendiri-sendiri. Selain itu bentuk Karawitannya pun dibagi menjadi 9 macam jenis.

3.5 Laras Pelog dan Laras Slendro

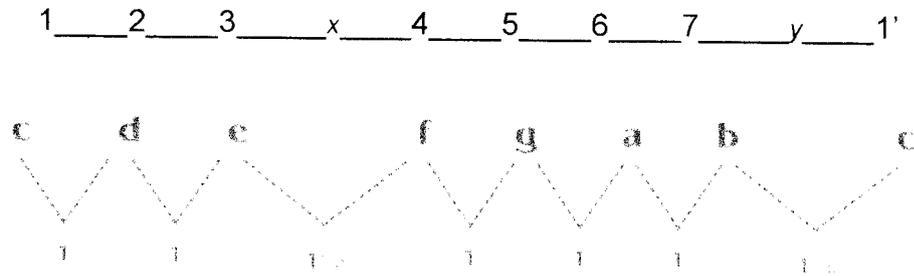
Karakteristik dan rumusan tangga nada laras Pelog Slendro merupakan konsep dasar secara umum sebagai pembentuk tata penampilan Javanese Music Centre . Dari rumusan tangga nada laras Pelog Slendro diturunkan kembali pada rumusan masing-masing *patet*. Sehingga karakteristik dan rumusan yang kedua ini adalah sebagai konsep dasar secara khusus dalam transformasinya kedalam bangunan.

⁵ Soeroso, Pengetahuan Karawitan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

⁶ Soeroso, Pengetahuan Karawitan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

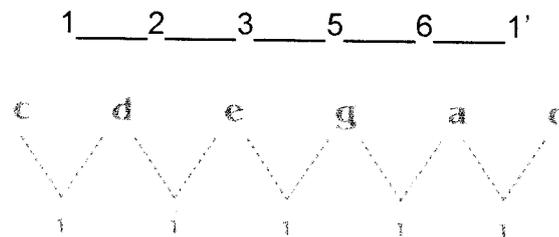
Laras ialah rangkaian nada yang tertentu dalam jumlah dan tingginya didalam satu *gembyang*⁵. *Gembyang* disini dimaksudkan sama dengan oktaf, namun karena oktaf berarti tingkat ke 8 padahal *gembyang* belum tentu tingkat ke 8 maka disini dibedakan per istilahnya.

Laras Pelog adalah titian tangga nada di dalam satu *gembyangan* terbagi 7 nada dengan 2 perbedaan jarak nada. Bila divisualisasikan terpampang sebagai berikut:

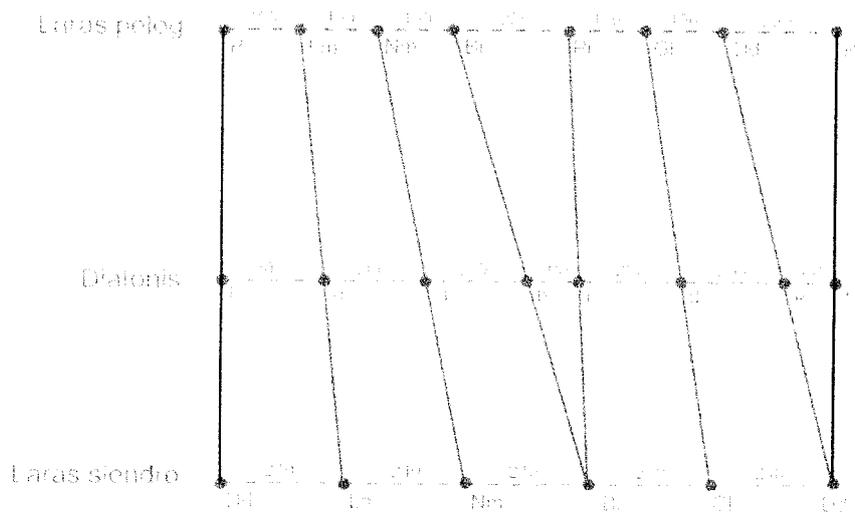


Didalam <http://www.encyclopedia.com> diterangkan mengenai musik Jawa bahwa laras Pelog lebih mengesankan pada suasana yang dihubungkan pada tema feminim, sementara Laras Slendro lebih pada tema maskulin.

Laras slendro adalah titian tangga nada di dalam satu *gembyangan* terbagi atas 5 nada dengan jarak nada yang sama. Bila divisualisasikan terpampang sebagai berikut:



Berikut ini ada skema perbandingan jarak antar nada-nada dalam laras pelog, tangga nada Diatonis dan laras Slendro berdasarkan frekuensi suara nada yang telah diperhitungkan.



Gb.10 Skema perbandingan jarak pada tangga nada pelog, diatonis, slendro
 Sumber : Pengetahuan Karawitan, Soeroso,1985/1986

Kemudian didalam karawitan dikenal pula istilah *patet*. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam *Mardawa Lagu Djawa* (1957:46,46) didalam buku *Pengetahuan Karawitan* yang ditulis oleh Soeroso, Institut Seni Indonesia Jogjakarta, menyebutkan bahwa *patet* ialah susunan suara dari setiap laras sebagai wilayah lagu, agar supaya menumbuhkan rasa enak, indah sehingga dapat memberikan atau melahirkan karakter lagu tertentu (gembira, susah, tegang, tenang dan sebagainya). Kemudian dalam karawitan arti *patet* berkembang lagi menjadi pembagian tugas dalam jangkauan *gembyang* yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendah nada, sehingga terlahir suasana tertentu dalam berolah karawitan. Diketahui disini bahwa laras pelog mempunyai tiga *patet*, yaitu:

- **pelog *patet lima*** 5__6__1__2__4
- **pelog *patet enem*** 2__3__5__6__1
- **pelog *patet barang*** 6__7__2__3__5

demikian juga laras slendro memiliki tiga *patet* pula, yaitu:

- **slendro *patet enem*** 2__3__5__6__1
- **slendro *patet sanga*** 5__6__1__2__3
- **slendro *patet manyura*** 6__1__2__3__5

Pembagian *patet* pada tiap laras menjadi tiga ini merupakan pertimbangan berdasarkan sifat, karakter atau suasana manusia hidup sejak dari anak kemudian menjadi dewasa dan selanjutnya menjadi tua.

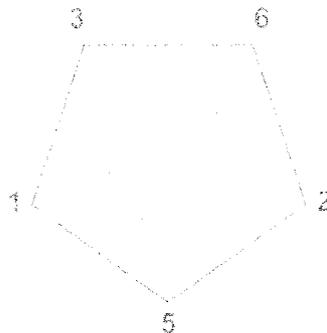
3.6 Pembentukan Patet dalam laras

Slendro

Didalam gending karawitan dikenal istilah-istilah fungsi nada yang disebut dengan *dong – deng – dung – dang – ding* atau hanya ditulis dengan huruf bunyi *o – e – u – a – l*.

- *dong*, berkedudukan sebagai finalis lagu
- *deng*, berkedudukan sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu
- *dung*, berkedudukan sebagai *kempyung* bawah yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu
- *dang*, berkedudukan sebagai *kempyung* atas yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu
- *ding*, kedudukannya sebagai lawan *dong*, karena nada *ding* bertekanan ringan, dan dalam lagu sering menjadi pantangan.

Kemudian untuk mengetahui pembentukan *patet* secara visual, terlebih dahulu kita ketahui bahwa dalam laras slendro mempunyai lima nada yang swantarnya sama yang dianggap sebagai *dong* dan bisa merupakan suatu lingkaran.



Sehingga disini diketahui bahwa sesungguhnya laras slendro mempunyai lima buah patet yaitu:

- Patet yang berdong nada 5*
- Patet yang berdong nada 2*
- Patet yang berdong nada 6*
- Patet yang berdong nada 3*
- Patet yang berdong nada 1*

Dengan dasar *dong-dong* tersebut susunan nada laras slendro diurutkan. Selanjutnya fungsi nada ditata berbentuk deret *kempyung* dan nada dalam suatu laras diletakkan sejajar di bawah deretan fungsi nada dengan aturan deretan *kempyung* pula.

	1	2	3	4	5
patet sanga	1	5	2	6	3
patet nem	5	2	6	3	1
patet manyura	2	6	3	1	5
	6	3	1	5	2
	3	1	5	2	6

Sementara ada dua deret patet yang tidak diberi nama dan tidak dipakai, sejak nenek moyang kita, mengapa dan bagaimana hal ini terjadi merupakan uraian lebih lanjut dan lebih spesifik lagi.

P e l o g

Tidak berbeda pula dengan laras slendro, laras pelog yang sebenarnya mempunyai sembilan patet dan hanya dipakai tiga patet saja. Hal ini dikarenakan pada nada x dan y tidak diwujudkan dalam perangkat gamelan, hanya muncul dalam rebab dan vocal saja.

	1	2	3	4	5
patet lima	1	5	2	6	4
patet nem	5	2	6	3	1
patet barang	2	6	3	7	5
	6	3	7	x	2
	3	7	x	y	6
	7	x	y	4	3
	x	y	4	1	7
	y	4	1	5	x
	4	1	5	2	y

Filosofi dan makna *patet* adalah sebagai berikut⁷.

- *patet enem* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet lima* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan anak dengan sifat-sifat sederhana, luhur dan belum banyak tingkah.
- *Patet sanga* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet enem* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan orang dewasa dengan sifat-sifat dinamis, gembira, ingin tahu, ingin memiliki dan keduniawian.
- *Patet manyura* laras slendro disejajarkan dan searti dengan *patet barang* laras pelog yang maknanya melukiskan kehidupan orang tua dan sifat-sifat lugu, menuju keluhuran budi, meninggalkan keduniawian dan mengara ke sorgawi.

5. PERMASALAHAN

5.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menghadirkan Javanese Music Centre di Jogjakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap pelestarian dan pengembangan musik Jawa.

5.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mengolah tata penampilan bangunan dan elemen-elemennya sebagai bentuk transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro.

6. TUJUAN & SASARAN

Tujuan

Mendapatkan rumusan konsep perancangan Javanese Music Centre di Jogjakarta yang mewadahi kebutuhan pelestarian dan pengembangan musik Jawa berdasarkan pada tinjauan karakter nada-nada pembentuk musik Jawa sebagai transformasi kedalam penampilan bangunan.

Sasaran

Mengidentifikasi tangga nada laras pelog dan tangga nada laras slendro, sehingga didapatkan karakteristik dan rumusan tertentu kemudian digunakan sebagai konsep dasar perancangan yang pada akhirnya diperoleh pendekatan transformasinya ke dalam penampilan bangunan.

⁷ Soeroso, Pengetahuan Karawitan, ISI Jogjakarta, 1985/1986

7. LINGKUP PEMBAHASAN

Mencakup pembahasan transformasi tangga nada Laras Pelog Slendro dalam permasalahan pembentukan penampilan bangunan yang meliputi bentuk, tata masa, fasade dan material.

8. SPESIFIKASI PROYEK

8.1 Fungsi dan tugas

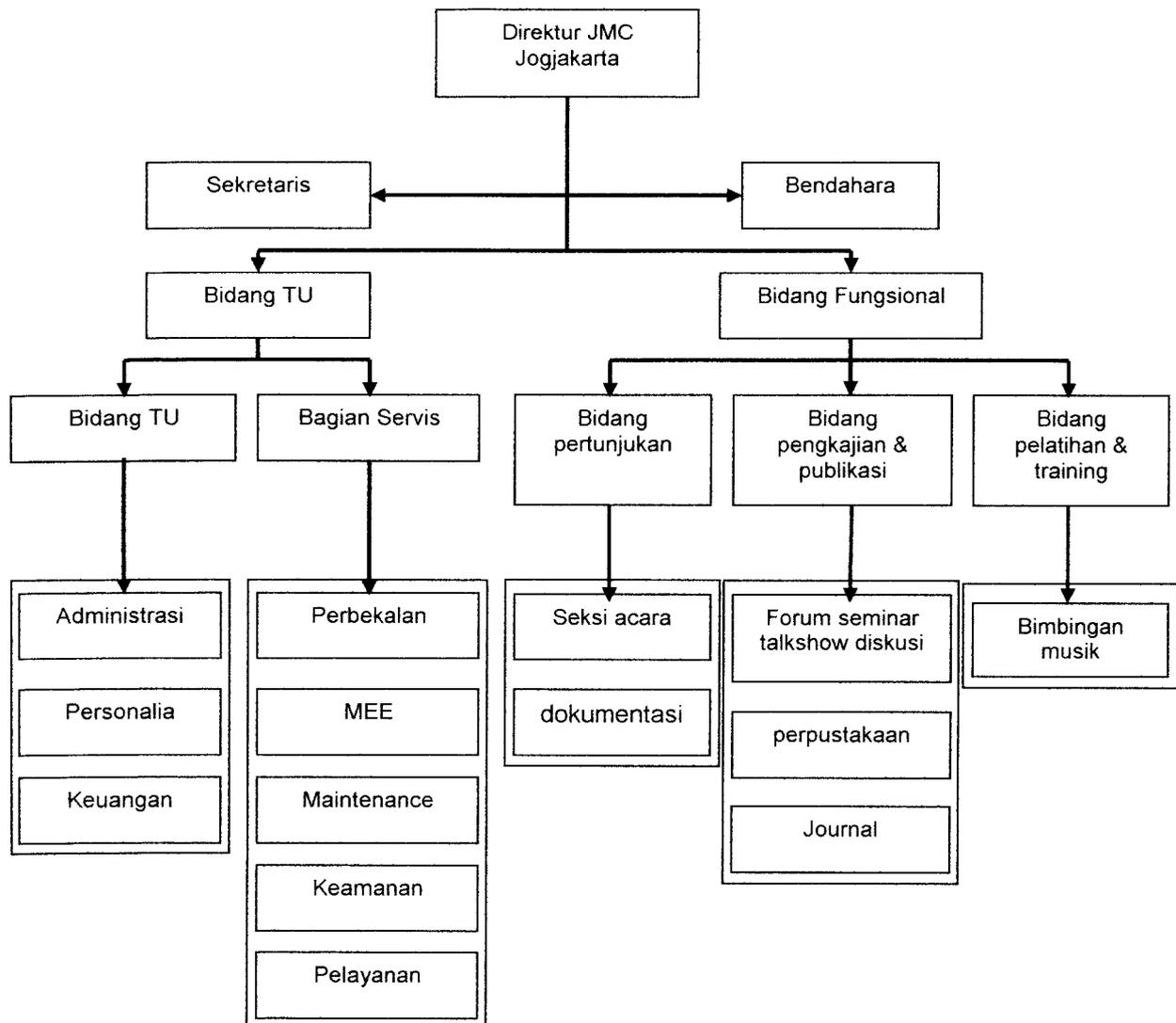
8.1.1 Fungsi

- sebagai wadah pelestarian dan pengembangan musik Jawa
- sebagai wadah pengkajian dan publikasi konsep musik Jawa dan konsep pengembangan musik Jawa.
- sebagai wadah pelatihan training dan study bagi masyarakat umum maupun komunitas-komunitas seni.

8.1.2 Tugas

- sebagai wadah pelestarian dan pengembangan musik Jawa melalui pementasan dan pertunjukan (konser) dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, sehingga mampu memberikan motivasi bagi masyarakat umum maupun komunitas seni untuk terus melestarikan dan mengembangkannya.
- sebagai wadah pengkajian dan publikasi melalui seminar, talkshow dan diskusi, dokumentasi media rekam audio visual dan workshop.
- sebagai wadah pelatihan dan training melalui lembaga akademik non formal yang diselenggarakan oleh pihak -pihak pengelola kebudayaan Jawa.

8.2 Struktur Organisasi



Sumber : Analogi struktur organisasi yang ada pada struktur organisasi art centre

8.3 Kegiatan dalam Javanese Music Centre di Jogjakarta

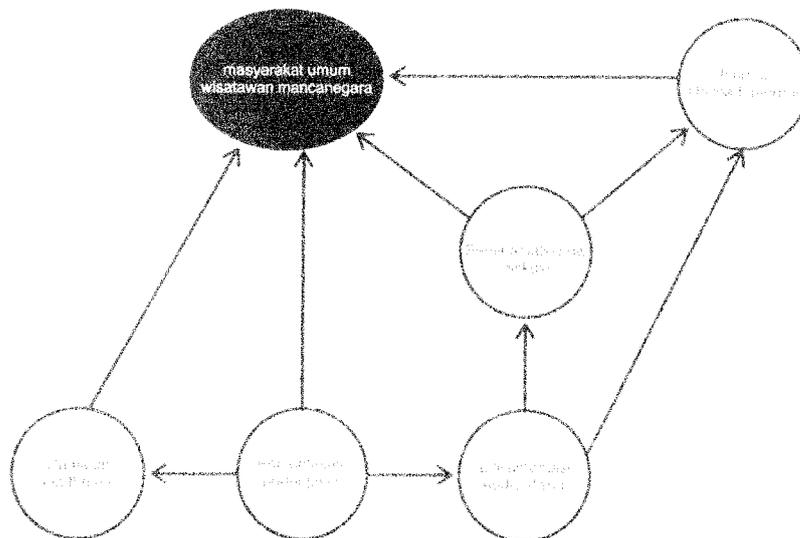
a. Kegiatan pementasan dan pertunjukan

- menyelenggarakan pementasan rutin sebagai bagian dari aset budaya yang dapat menarik pariwisata di Jogjakarta
- *Jogjakarta Gamelan Festival* sebagai event terbesar diselenggarakan pada tiap tahun sekali yang dapat diikuti oleh komunitas-komunitas Gamelan diseluruh mancanegara.



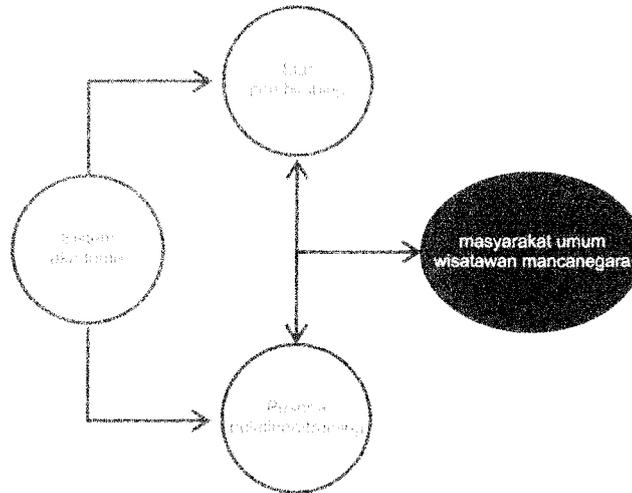
b. Kegiatan Pengkajian dan publikasi

- menyelenggarakan seminar, talkshow dan diskusi
- Gamelan On the Air
- dokumentasi terhadap karya-karya komposisi gamelan melalui media rekam Audio Visual maupun Audio saja dalam perpustakaan.
- menyelenggarakan pameran dan workshop sebagai agenda dalam penyajian kepada masyarakat umum
- menerbitkan journal-journal maupun keaktifan dalam up loud situs internet.



c. Kegiatan pelatihan dan training

- mengadakan staf pengajar dari kalangan seniman sebagai pembimbing dalam merealisasikan wadah pengetahuan bagi masyarakat umum..
- menyelenggarakan sistem akademik pengajaran non formal



8.4 Pelaku Kegiatan

a. Masyarakat umum

Masyarakat disini berlaku sebagai pengunjung dan pemakai fasilitas bangunan, kegiatannya meliputi :

- mengunjungi dan melihat pementasan konser musik Jawa
- ikut berperan aktif dalam kegiatan seminar, talkshow dan workshop
- mengikuti pelatihan-pelatihan maupun training mengenai musik Jawa.

b. Komunitas-komunitas seni dan para seniman

Disini berperan sebagai pemakai failitas wadah yang ada untuk melestarikan dan mengembangkan konsep musik Jawa atau konsep-konsep baru, kegiatannya meliputi:

- menampilkan karya-karya komposisi dan gubahan musik Jawa mereka melalui pementasan rutin yang diadakan.
- Mencipta maupun menggubah komposisi musik Jawa, sehingga dapat didokumentasikan baik secara media rekam audio visual maupun audio saja kemudian siap untuk dipublikasikan
- Pembina, pendidik/pembimbing dan narasumber dalam berbagai kegiatan seminar, talkshow, diskusi dan pameran-pameran.

c. Pengelola

Merupakan kelompok yang melaksanakan kegiatan penunjang dalam fasilitas ini, sehingga kegiatan yang ada berjalan sesuai dengan fungsi, tugas, tujuan dan sasaran. Kegiatannya meliputi:

- pelayanan informasi, perpustakaan dan mengatur dalam segala penyelenggaraan kegiatan.
- Mengatur masalah intern yang berhubungan dengan kelembagaan administrasi dan personalia.
- Mengatur servis/pelayanan yang ada.

8.5 Fasilitas Utama

Fasilitas-fasilitas utama mengacu pada data standard fasilitas disesuaikan dengan fungsi, sifat, dan karakter serta tuntutan fasilitas tersebut.

a. Fasilitas kegiatan pementasan dan pertunjukan:

Ruang pertunjukan (konser)

- Stage
- Ruang persiapan
- Ruang ganti/hias
- Ruang audience
- Ruang kegiatan teknis tata panggung dan perlengkapannya (control suara dan cahaya)

b. Fasilitas kegiatan pengkajian dan publikasi, meliputi:

- Auditorium (seminar, talkshow, diskusi)
- Ruang pameran dan workshop
- Ruang Audio Visual
- Ruang media rekam dan transmisi on air.
- Perpustakaan dan internet room
- Galeri seni

c. Fasilitas kegiatan pelatihan dan training, meliputi:

- Kelas-kelas pelatihan
- Studio karawitan dan gamelan

d. Fasilitas penunjang kegiatan utama

- Lobby
- Ruang informasi
- Ruang staff
- Ruang loket dan antrian
- Toko buku, toko kaset dan souvenir
- Ruang sholat (mushola)
- Kantin dan *smoking area*

e. Fasilitas pengelola

- Ruang manager
- Ruang wakil manager
- Ruang sekretaris
- Ruang staff
- Ruang rapat

8.5 Besaran ruang

Fasilitas pementasan dan pertunjukan

Ruang bagi pemain

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Stage	1	50	95	
2	R. Tunggu	1	40	92	
3	R. Rias	1	30	53	

Ruang bagi penonton (audience)

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Penonton	1	900	950	
2	R. Penonton difable	1	20	85	
3	R. Public / lobby	1	-	100	
4	Loket			9.6	
5	R. Tunggu	1	100	47	
6	R. Informasi	1	4	15	

Ruang bagi operator

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Operator tata suara	1	3	32	
2	Operator tata lampu	1	3	32	
3	Gudang peralatan	2	-	9.4	

Fasilitas pengkajian dan publikasi

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Auditorium + audio visual	1	100	150	
2	R. Pameran + workshop	1	-	150	
3	R. media rekam	1	30	90	
4	R. Transmisi on air	1	5	25	
5	Perpustakaan	1	80	112	
6	Internet room	1	20	45	
7	Galeri seni	1	-	315	

Fasilitas pelatihan dan training

No	Ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Kelas	4	36	208	
2	Studio gamelan	3	30	335	
3	R. Tunggu	1	10	10	
4	R. Pengatur suara	1	3	21	

Fasilitas ruang pengelola

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Managar & wakil	1	1	40	
2	R. staff & tamu	1	20	160	
3	R.rapat	1	22	31	

Fasilitas ruang service

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	Toilet	16	-	480	
2	R. MEE	1	-	50	
3	Gudang	2	-	60	
4	Security	2	-	10	
5	Dapur	1	-		17
6	Ramp	1	-	366	
7	Cleaning service	3	-		60

Fasilitas ruang pendukung lainnya

No	ruang	unit	kapasitas	dimensi (m ²)	
				indoor	outdoor
1	R. Sholat	1	-	27	
2	Kafe	1	-	18	
3	Book&cassette store	1	-	25	
5	Handycraft	1	-	34	

Fasilitas parkir kendaraan

No	ruang	unit	dimensi (m ²)	
			indoor	outdoor
1	Mobil pribadi	112		1400
2	Motor	257		1176

LUAS SITE : 14722 m²

LUAS BANGUNAN : 7444 m²

8.6 Strategi Perancangan

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan desain arsitektural yang ada maka dilakukan langkah-langkah dalam tahap perancangan skematis dan tahap pengembangan perancangan desain.

1. Tahap rancangan skematis

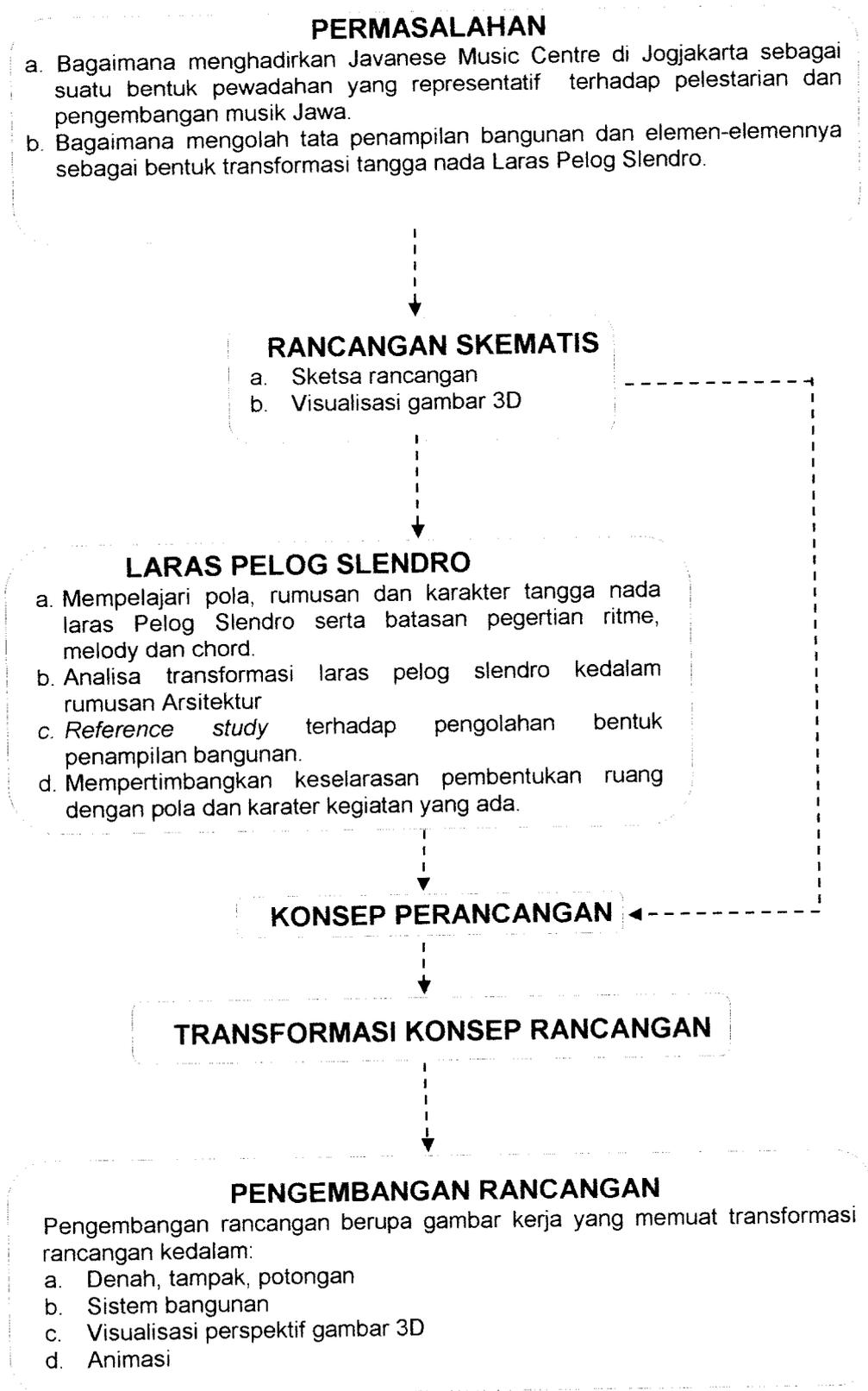
- a. Untuk mengetahui pola dan karakter laras pelog slendro, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mempelajari rumusan dan karakteristik laras pelog slendro sebagai konsep dasar secara umum dan *patet* pelog slendro sebagai konsep dasar secara khusus.
 - Menjabarkan unsur-unsur pembentuk musik dalam kaitannya dengan arsitektur
 - Mempelajari batasan pengertian ritme, melody dan chord pada tinjauan umum tentang musik.
- b. Dalam proses transformasi laras pelog-slendro kedalam penampilan bangunan, dilakukan langkah-langkah melalui media sketsa dan pemodelan CAD sebagai berikut:
- blok massa diciptakan melalui pembentukan grid-grid yang terbentuk dari tangga nada laras pelog slendro dan *patet*-nya.
 - penampilan bangunan tercipta setelah blok masa terbentuk
 - pengolahan penampilan bangunan dilakukan melalui ritme, melody dan accord dalam konteks laras pelog slendro.
 - pemunculan karakter laras pelog slendro diwujudkan melalui karakter material pembentuk bangunan.
- c. *Reference study*, mengumpulkan beberapa sumber referensi mengenai pola-pola pengolahan penampilan bangunan untuk memperdalam dan memperkaya pengolahan penampilan bangunan terhadap:
- *ritme*, repetisi (monoton) dengan beberapa jeda
 - *melody*, repetisi (membentuk rangkaian dari beberapa elemen)
 - *chord*, penggabungan beberapa elemen sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan penampilan bangunan
- d. Mempertimbangkan keselarasan pembentukan ruang dengan pola dan karakter kegiatan-kegiatan yang ada yaitu:
- Volume kegiatan
 - Macam kegiatan
 - Perilaku kegiatan

2. Tahap pengembangan rancangan

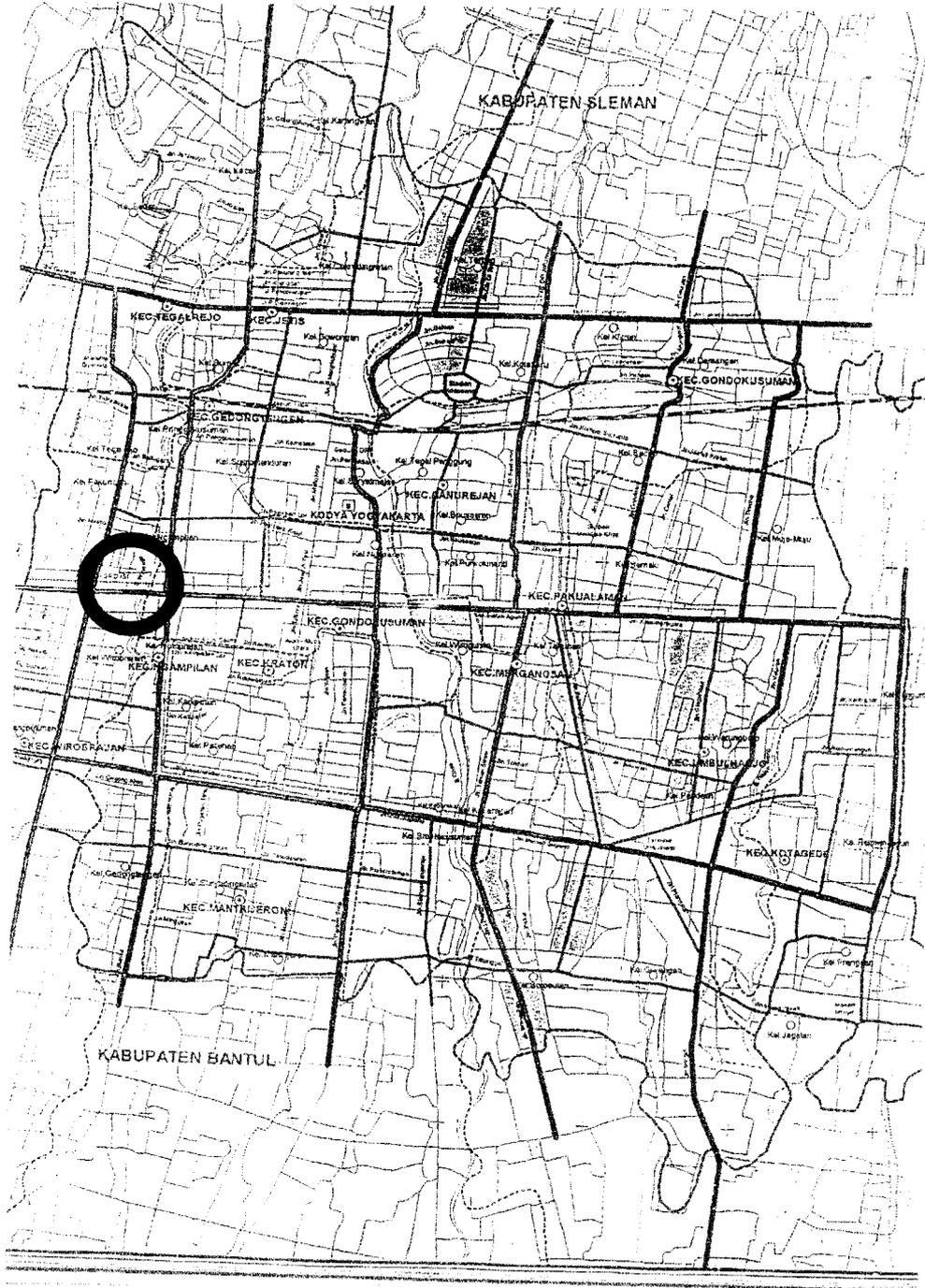
Konsep dasar perancangan yang telah diterapkan kedalam prarancangan kemudian dikembangkan dan ditransformasikan pada pengembangan rancangan melalui gambar kerja denah, selubung bangunan, sistem bangunan dan ornament bangunan.

8.7 Kerangka Strategi Perancangan



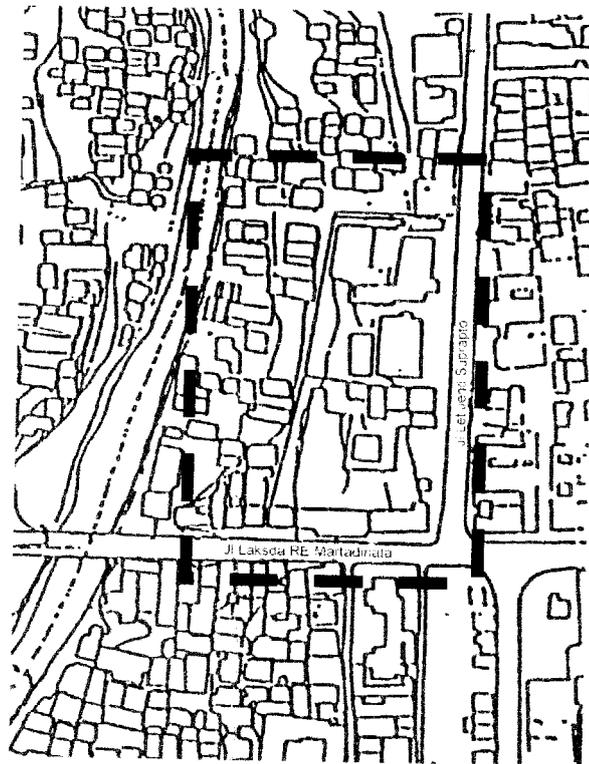
8.8 Potensi site terpilih

Lahan dengan batasan maximum 15.000 m² dan berada pada zona pariwisata maupun pendidikan merupakan pertimbangan yang sangat mendasar selain dari beberapa potensi yang terkait terhadap pilihan lokasi

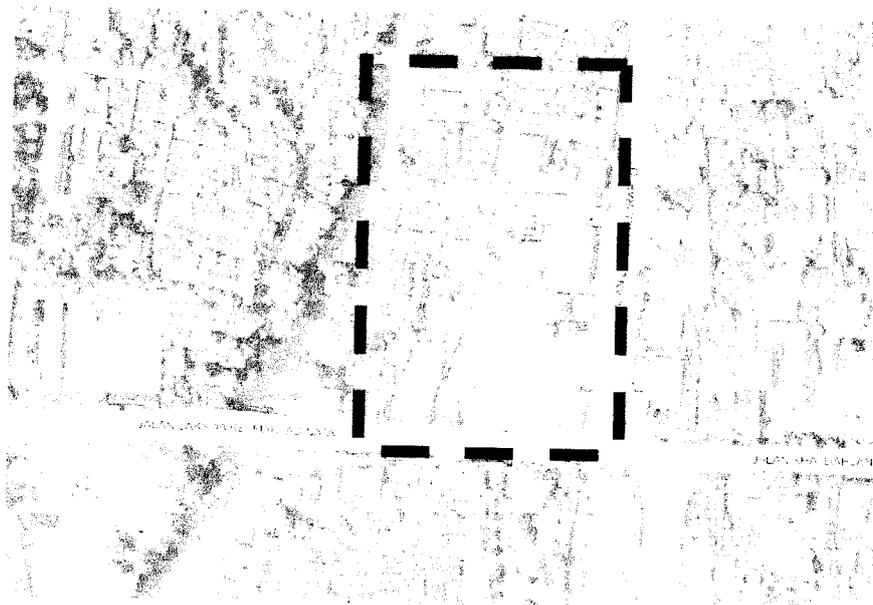


Gb. Peta kotamadya Jogjakarta
Sumber : Bappeda DIY

Lokasi site berada pada lingkungan Jl. Let Jend Suprpto, dan Jl Laksada RE Martadinata, Jogjakarta.



Gb. Blok Plan lingkungan Jl Laksda RE Martadinata, Jogjakarta
Sumber: Lab Kota & Pemukiman Jurusan Arsitektur UII



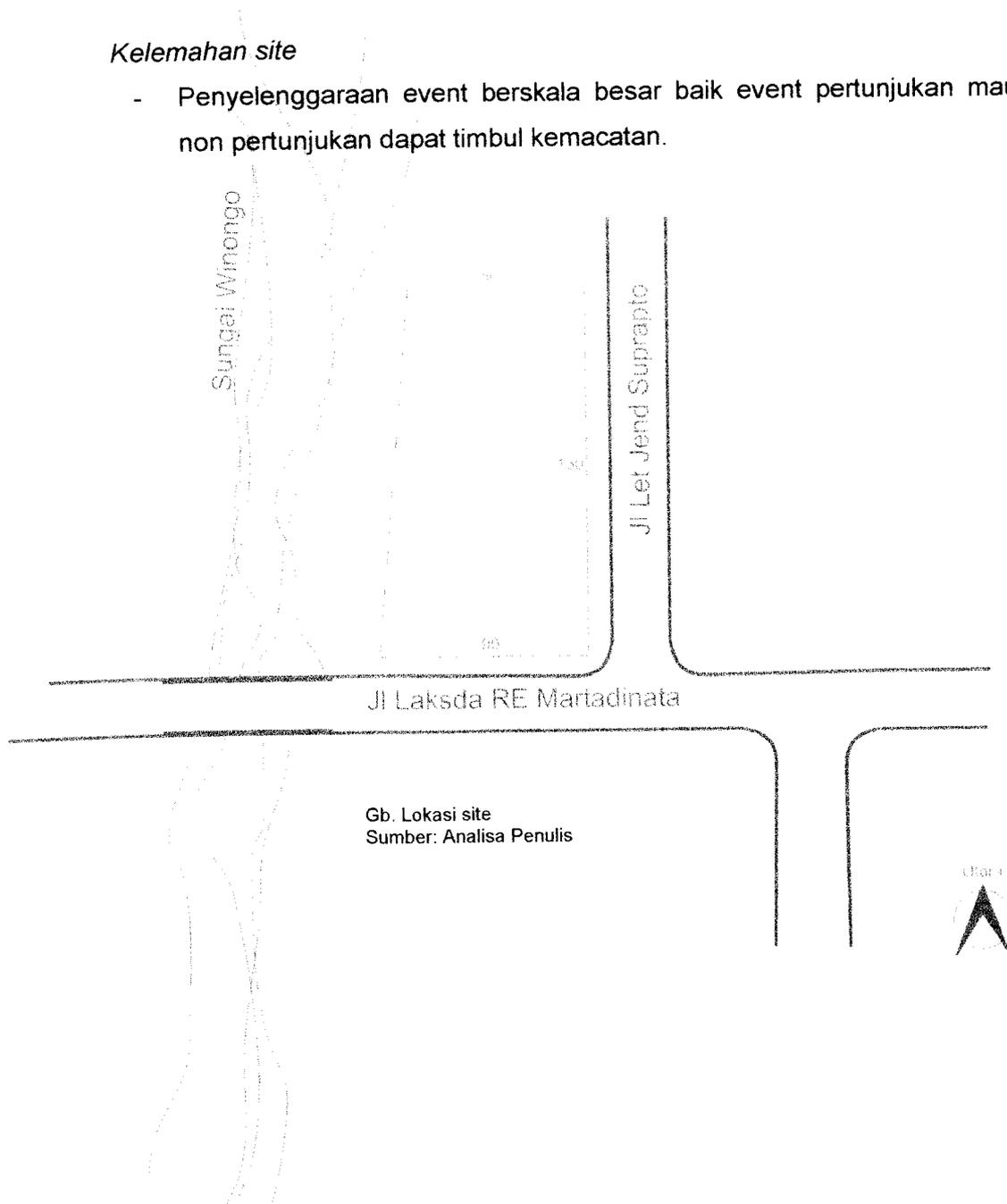
Gb. Foto Udara lingkungan Jl Laksda RE Martadinata, Jogjakarta
Sumber: Bappeda DIY

Potensi Site

- Berada pada pusat kota sehingga pencapaian mudah
- Berada pada zona kawasan pariwisata sehingga kawasan ini sesuai dengan rancangan sebagai tempat untuk daya tarik wisata dalam mengadakan pagelaran pertunjukan kebudayaan musik Jawa.
- Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan transportasi yang merupakan daerah transisi penghubung antar kota/propinsi dan didukung adanya area parkir bus pariwisata yang berada di sebelah selatan site.
- Jaringan infrastruktur memadai
- Tersedianya lahan yang cukup memadai meskipun perluasannya mengharuskan pengalokasian lingkungan pemukiman sekitar ke tempat lain.

Kelemahan site

- Penyelenggaraan event berskala besar baik event pertunjukan maupun non pertunjukan dapat timbul kemacetan.



BAB II ANALISA KONSEP

Musik adalah sebuah gubahan komposisi abstrak. Repetisi, balance, datum dan segala bentuk eksplorasinya merupakan sebuah gubahan yang tidak dapat dinikmati secara visual. Manusia merasakan keindahan musik itu menurut imajinasi masing-masing. Keabstrakan disini tidak membatasi manusia untuk menentukan keindahan yang disajikan. Ketika seseorang sedang menikmati musik jazz ia lantas tidak bisa dipaksakan begitu saja untuk menikmati musik klasik. Namun keindahan imajinasi musik itu sendiri terkadang hilang ketika dia harus berurusan dengan sesuatu yang divisualisasikan. Contoh nyata adalah musik jazz yang penuh dengan imajinasi kehidupan kaum urban, kehidupan logika dan rasionalnya muncul dengan pengungkapan video musik dengan *setting* abad 17.

Ketika gubahan komposisi abstrak harus menjadikan dirinya berwujud, maka ada beberapa hal yang dilakukan melalui aturan-aturan dan batasan-batasan untuk menjadikan dirinya itu ada. Aliran musik yang meninggalkan jejak-jejak secara visualisasi diungkapkan sebagai symbol yang mewakili nada dalam perjalanannya menuju *ending* suatu lagu. Arsitektur adalah sebuah gubahan yang membutuhkan eksplorasi komposisi.

TRANSFORMASI

Transformasi dilakukan untuk menemukan sebuah symbol atau pola pada tangga nada laras pelog slendro secara visual kemudian berproses lebih lanjut pada gubahan arsitektur. Beberapa hal yang diperhatikan dalam melakukan transformasi tangga nada dari bentukan abstrak ke dalam bentuk arsitektur yang berwujud adalah sebagai berikut:

- Jajaran nada yang terbentuk pada tangga nada laras pelog slendro yang dipakai adalah jajaran nada menurut urutan pengukuran frekuensi dari terkecil hingga terbesar, sehingga tangga nada merupakan urutan nada-nada mulai dari nada rendah hingga tinggi sesuai pada urutan penulisan tangga nada pada umumnya.
- Tangga nada laras pelog slendro tidak terlepas dengan pengelompokan nada-nada kedalam tiap-tiap *patet*.

- Setiap nada memiliki frekuensi bunyi tertentu, sehingga perbedaan nada terdengar dengan jelas ketika beberapa nada secara bergantian dialunkan. Dengan membuat suatu diagram maka jejak-jejak wilayah nada akan terlihat jelas secara visual.
- Tangga nada laras pelog slendro disini adalah sebagai **dasar acuan** pembentuk pola pada diagram, sementara tiap-tiap *patet* adalah pembentuk polanya.
- *Patet* sebagai pembentuk pola pada diagram didasarkan sebagai pembatasan permainan penggunaan nada yang sebenarnya nada adalah objek yang setiap saat dapat diambil, dialunkan dan diekspresikan menurut inspirasi seseorang dalam bermain musik.
- Tangga nada memiliki aturan dan konsep sendiri dalam membentuk karakter tertentu.
- Warna nada tidak terkait dengan transformasi karena merupakan unsur pembentuk jenis bunyi nada itu sendiri.
- Dalam konsep ini unsur-unsur musik lainnya seperti *mono, stereo, tempo, drums/bass, notes/staff, intro, verses, bridge, chorus, fade, measure, rhythm, echo, instrumentation, articulation, blending, tone dan timbre* merupakan unsur-unsur pengolahan gubahan arsitektur bukan pada transformasi bentuk.